Buletin Pemuda Gereja Reformed Injili Indonesia

Pillar

179

Juni 2018

Daftar Isi

Pengakuan Iman Rasuli (15) 1

Meja Redaksi 2

Epistemological Revival: Youth, Ideology, and Terrorism 4

Pokok Doa 5

Menggumulkan Lima Kebangunan: Kebangunan Doktrinal 6

Education and Pragmatism 9

Yakub, Sang Penikung yang Tertikung (1) 12

Living God's Story through Culture 14

Let's Take Time to Ponder 16

Penasihat:
Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Ev. Heruarto Salim
Adhya Kumara
Heryanto Tjandra

Desain:
Mellisa Gunawan
Michael Leang

Redaksi Bahasa:
Ev. Lukas Yuan Utomo
Darwin Kusuma
Juan Intan Kanggrawan
Mildred Sebastian
Noah Riandiputra Sundah
Yana Valentina

Redaksi Umum:
Ev. Budiman Thia
Erwan
Hadi Salim Suroso
Randy Sugianto
Yesaya Ishak

GRII
CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII
Reformed Millennium Center Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org

Pengakuan Iman Rasuli

Bagian 15: Butir Kedua (9)

Dan kepada Yesus Kristus, Anak-Nya yang Tunggal, Tuhan kita

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Iman merupakan suatu hal yang paling mendasar dan universal. Tidak ada agama yang kredonya lebih singkat, tepat, agung, dan sempurna dibandingkan dengan tiga butir tentang Allah di dalam Pengakuan Iman Rasuli. Yesus dilahirkan sebagai Tuhan atas manusia pada saat kaisar pertama Romawi mengangkat diri sebagai tuhan dan menganggap seluruh warga kekaisarannya sebagai miliknya. Ia mengklaim hidup, kebebasan, kekayaan, dan segala milik warganya sebagai miliknya. Mereka yang tidak memanggilnya sebagai tuhan dipenggal kepalanya. Yerusalem dan Yudea menjadi satu-satunya bangsa yang diberi kelonggaran untuk boleh tidak menyebut kaisar sebagai tuhan. Tetapi tidak lama kemudian, kelahiran Yesus mengubah situasi ini. Kini manusia Yesus yang dipanggil sebagai Tuhan. Maka pembunuhan berjalan lagi dan ratusan ribu orang Kristen dibunuh karena imannya. Tetapi hal ini tidak dapat menghentikan mereka untuk percaya kepada Yesus.

Dalam lima puluh tahun sejak Yesus lahir, sepertiga warga di dunia Barat percaya kepada Yesus. Dalam seratus tahun sejak Yesus lahir, di seluruh wilayah Kekaisaran Romawi banyak yang menjadi orang Kristen. Iman Kristen begitu kuat dan besar pengaruhnya sampai Kekaisaran Romawi diguncangkan. Dalam sekitar tiga ratus tahun, Kekaisaran Romawi roboh ideologinya, dan hampir semua orang menjadi percaya Yesus adalah Tuhan. Supremasi tuhan yang diangkat manusia dengan memakai kuasa militer dan kekerasan untuk menaklukkan sesamanya telah runtuh. Tetapi Tuhan yang diutus dari sorga, rela menyangkal diri, menyerahkan nyawa, mengorbankan diri, dan memberikan hidup-Nya menjadi penebusan bagi manusia, menjadi Tuhan selamanya. Yang menjadi Tuhan adalah Allah yang menjadi manusia, Tuhan yang menjelma menjadi daging, Sang Pencipta yang masuk ke dunia ciptaan-Nya. Allah hadir dalam sejarah, Firman masuk dalam sejarah. Inilah titik temu antara yang kekal dan yang sementara, yang tak tampak dan yang tampak. Allah yang menjelma menjadi manusia menjadi jaminan ada jalan untuk manusia kembali kepada Allah.

Telah dibahas sebelumnya, Ia disebut Anak karena memiliki hidup sejenis dengan Allah. Allah memperanakkan Allah, sama seperti manusia melahirkan manusia. Seorang manusia melahirkan seorang manusia menjadi dua manusia, tetapi Allah memperanakkan Allah tetap hanya satu Allah. John

Berita Seputar GRII

1. STEMI akan mengadakan National Reformed Evangelical Teen Convention (NRETC) 2018 pada tanggal 28 Juni-1 Juli 2018 bertempat di RMCI, Kemayoran dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong dan rekan-rekan. Untuk informasi dan pendaftaran dapat menghubungi 0813 7000 3900 atau http://nretc.stemi.id.

2. Jakarta Simfonia Orchestra dan Jakarta Oratorio Society akan mengadakan Grand Concert Tour 2018 dengan Konduktor Dr. Stephen Tong, pada tanggal 30 Juni-7 Juli 2018 di Jakarta (0877 7100 2009), Makassar (0812 4184 7184), Samarinda (0853 4613 3788), Pontianak (0821 5936 9389), Batam (0811 7780 500), Medan (0813 60 1000 60), Singapura (+65 6333 0511), Kuala Lumpur (+603 7982 6117).

Locke, filsuf besar Inggris, memberikan pengertian tentang hal yang melampaui kategori rasional dan irasional, yaitu suprarasional. Suprarasional menerobos dan melampaui kategori rasional dan irasional. Orang yang terkurung logikanya tidak bisa memakai iman Kristen yang Tuhan wahyukan secara suprarasional. Dengan penerobosan dari atas, maka Allah memberikan kemungkinan beriman, sehingga kita tidak lagi terkurung di dalam benteng dan ikatan rasional-irasional.

Sebelum Yesus lahir, pengertian yang tertinggi saat itu adalah filsafat Yunani. Yunani telah menemukan rasio, logika, silogisme, metode deduksi-induksi, dan paradoks. Ini adalah pemikiran-pemikiran agung yang melampaui kebudayaan yang muncul berikutnya di Latin, Jerman, Prancis, dan lain-lain. Meskipun demikian, orang Yunani tidak bisa melampaui ikatan logika yang menjadikan kebudayaannya sangat mementingkan rasio. Di atas dan melampaui rasio hanya mungkin dipahami melalui wahyu Tuhan dalam Alkitab. Sistem Pengakuan Iman Rasuli telah memiliki kemungkinan melampaui semua itu.

Orang Yunani Kuno menyelidiki bahwa manusia meneliti dan mempelajari alam, mempelajari dalil-dalil alam, mencari asal-usul, dan mengerti kausalitas alam. Dari situ ditemukan ilmu-ilmu alam. Jika mereka ditanya, "Apa itu alam?" mereka akan menjawab, "alam itu seperti ini, dari dulu, sekarang, dan selamanya begini, tidak berubah." Itulah *static nature* (konsep alam yang statis). Manusia ada di dalam alam, bagian dari alam, peneliti alam, dan penemu ilmu-ilmu alam. Dalam hal ini, alam mengurung dan membatasi manusia. Inilah konsep orang Yunani.

Kedatangan Tuhan Yesus ke dunia merupakan sesuatu yang lebih tinggi daripada logika orang Yunani. Yesus menerobos dari supra-alam masuk ke dalam alam. Pengakuan Iman Rasuli mengekspresikan kesadaran yang Tuhan berikan kepada manusia, percaya bahwa di luar alam ada Sang Allah yang adalah Pencipta, Khalik langit dan bumi, dan yang mengirim Kristus turun berinkarnasi. Di sini perbedaan penyelidikan sistem logika orang Yunani dibandingkan dengan pencerahan Kristus melalui inkarnasi dari supra-alam masuk ke alam. Ini adalah perbedaan sistem tertutup vs. sistem terbuka. Dalam pikiran Yunani, ilmu pengetahuan didapat melalui metode sistem tertutup yang mencoba menjelaskan tentang alam. Sedangkan Tuhan Yesus memberikan penerobosan, memakai sistem terbuka untuk mengerti. Pada abad ke-20, seorang filsuf pengetahuan yang terkenal, Thomas Kuhn, berkata tentang *pergeseran paradigma* (*paradigm shift*), yaitu perubahan paradigma yang dulunya memakai sistem tertutup sekarang menjadi sistem terbuka. Sejak era pra-Socrates sampai era Pencerahan, semuanya menjelaskan alam semesta menggunakan sistem tertutup, sedangkan Alkitab mengandung sikap terbuka, yaitu melihat alam semesta bukan ada pada dirinya sendiri. Sorga memuliakan Allah, menceritakan segala karya agung Allah. Seluruh alam semesta memamerkan rencana, desain, dan hikmat Allah Sang Pencipta. Hal ini dilakukan bukan melalui proses rasio mengerti alam, tetapi melalui iman mengenal Allah yang di atas alam. Di sini, kita bukan melalui rasio mengerti alam, tetapi melalui iman mengenal Allah yang mencipta dan di atas alam.

Kita mengerti alam memakai sistem tertutup dan mengenal Allah memakai sistem terbuka. Kristus ialah Allah yang menjadi manusia, maka titik temu antara Allah dan manusia ada pada diri Kristus. Di titik awal, Allah menciptakan alam semesta, lalu berproses ribuan tahun hingga akhirnya Kristus akan datang untuk kedua kalinya. Di sepanjang garis yang menghubungkan titik alfa (titik awal) dan titik omega (titik akhir) ada titik inkarnasi. Titik inkarnasi berarti titik temunya yang kekal dan yang fana, yang tak tampak dan yang tampak, Pencipta dan ciptaan. Melalui cara Allah menjadi manusia melalui hikmat-Nya yang dijanjikan kepada manusia, dikerjakan dengan kuasa-Nya, dan melalui karya Roh Kudus, maka Pribadi Kedua bisa hadir dalam sejarah, lahir menjadi manusia

Dari Meja Redaksi

Salam pembaca PILLAR yang setia,

Bulan lalu Indonesia dikagetkan dengan beberapa peristiwa berkaitan dengan terorisme. Artikel *Epistemological Revival* menguak bahwa alasan terdalam dari motivasi teroris bukanlah perihal kesulitan ekonomi atau pendidikan yang rendah, namun masalah utamanya adalah masalah epistemologi? *Loh koq bisa?* Silakan menyimak ulasannya.

Peristiwa terorisme ini juga menyentak kita akan betapa pentingnya kebangunan yang sejati terjadi di dalam bangsa kita. Pdt. Dr. Stephen Tong menjelaskan konsep lima kebangunan, artikel *Menggumulkan Lima Kebangunan: Kebangunan Doktrinal* membahas kebangunan yang pertama dari kelimanya, sisanya akan dibahas di edisi-edisi mendatang.

Artikel *Yakub, Sang Penikung yang Tertikung* juga adalah artikel berseri yang menjelaskan tentang seorang yang terkenal penipu, perampas, dan pendosa yang tidak lebih baik dari seorang teroris, namun ada kebangunan yang diberikan kepadanya, sehingga kisah hidupnya tidak berakhir tragis seperti para teroris di Surabaya. Teror apakah yang lebih membahayakan daripada teror bom? Jangan-jangan kita secara tidak sadar sudah terteror oleh dua teror yang dibahas di dua artikel lepas: *pragmatisme* dan *terbawa arus budaya duniawi*. Apakah Anda sadar dan terbangun akan bahaya laten tersebut atau justru sedang pulas tertidur?

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

berdaging dan berdarah.

Yesus dilahirkan melalui anak dara Maria, Roh Kudus menaungi Maria. Maria seorang wanita di antara ciptaan Allah, seorang gadis sederhana, berumur belasan tahun. Roh Kudus menaunginya, berarti Allah datang ke dunia memilih seorang perawan. Inilah campur tangan Allah secara langsung dalam sejarah. Agama-agama, melalui imajinasi dan usahanya, bertujuan membawa pendosa ke sorga. Pada hari manusia membangun Menara Babel, Allah berkata, "Mustahil! Aku akan mengacaubalaukannya." Motivasi membangun Menara Babel yaitu untuk memasyhurkan dan memuliakan pendosa, maka Allah mengacaukan bahasa mereka sehingga mereka tidak mengerti satu sama lain, dan akibatnya mereka terserak ke seluruh dunia dengan bahasa yang berbeda-beda.

Ketika manusia mau memuliakan diri, Allah mengacaukan bahasa mereka; ketika manusia mau memberitakan nama Yesus ke seluruh dunia, Allah membuat mereka bersatu dalam bahasa, sehingga perkataan para rasul dimengerti mereka semua. Jika gereja terus memuliakan Tuhan dan hatinya bersatu untuk Tuhan, Tuhan akan mempersatukan dan memberikan kekuatan. Roh Kudus mau mempersatukan gereja-Nya demi memuliakan nama-Nya, membawa Injil-Nya, dan menobatkan manusia. Roh Kudus berkarya di dunia dengan satu tujuan: memuliakan Kristus. Roh Kudus bekerja dalam hati dan mengayomi seseorang, lalu mendorong, memberinya pencerahan, agar muncul dalam hatinya kasih kepada Kristus, dan akhirnya Kristus diam di dalam dirinya.

Sebelumnya, Kristus pernah dilahirkan sebagai seorang bayi melalui anak dara Maria yang dinaungi Roh Kudus. Inilah kuasa dan mujizat Tuhan yang belum pernah terjadi, namun pernah diucapkan oleh Nabi Yeremia. "Aku akan mengerjakan suatu peristiwa yang baru, yaitu wanita memelihara pria." Ketika Adam dicipta, Adam, pria yang harus menjadi kepala wanita, menjaga, memelihara, dan melindungi istrinya. Saya menafsirkan kalimat Yeremia "wanita memelihara pria" adalah ketika Yesus harus dilahirkan melalui rahim seorang wanita. Wanita akan memelihara dan melindungi seorang pria. Yesus dilindungi dan dipelihara oleh anak gadis yang masih sangat muda. Ini penggenapan nubuat Nabi Yeremia. Inilah yang disebut Imanuel, Allah beserta kita.

Sebenarnya, nubuat tentang Yesus sudah diberikan ribuan tahun sebelum Yesus dilahirkan, ketika Allah berkata kepada ular, "Keturunan wanita ini akan bermusuhan dengan keturunanmu. Keturunanmu akan meremukkan tumitnya, tetapi keturunannya akan meremukkan kepalamu." Inilah nubuat pertama tentang peperangan rohani yang akan terjadi dari awal hingga akhir. Keturunan si ular akan meremukkan tumit keturunan Adam, tetapi melalui keturunan wanita akan meremukkan kepala ular. Namun, Alkitab dengan jelas berkata, semua keturunan pria dan tidak ada keturunan wanita. Memang, kita semua dilahirkan wanita, tetapi tidak pernah disebutkan sebagai keturunan wanita. Satu-satunya kali dikatakan keturunan wanita ditujukan pada peristiwa inkarnasi. Wanita bisa melahirkan anak karena berhubungan seksual dengan pria, lalu sperma pria bertemu dan membuahi sel telur, sehingga menjadi janin. Tetapi Maria tidak bersetubuh dengan siapa pun. Satu-satunya kemungkinan yaitu Roh Kudus menaunginya, maka ia mengandung anak laki-laki.

> *Allah memperanakkan Allah, sama seperti manusia melahirkan manusia. Seorang manusia melahirkan seorang manusia menjadi dua manusia, tetapi Allah memperanakkan Allah tetap hanya satu Allah.*

Pada saat Abraham diberikan nubuat, "Istrimu tahun depan pada hari ini akan melahirkan," ia langsung menerimanya, karena ia adalah seorang yang beriman kepada Tuhan, sehingga karena imannya ia diterima dan dibenarkan. Abraham tidak pernah meragukan firman Tuhan. Tetapi pada saat malaikat berkata kepada Abraham, Sara di belakang tirai tertawa, ia anggap tertawanya lumrah, karena ia telah berusia 90 tahun sehingga tidak mungkin bisa melahirkan anak. Ia sudah berhenti haid, sudah tidak lagi datang bulan, sudah puluhan tahun mandul, mengapa ada malaikat goblok tidak pernah belajar bisa mengatakan saya akan melahirkan. Malaikat berkata, "Sara, kau tertawakah?" Ia terkejut dan segera menjawab, "Tidak." Malaikat menegaskan, "Jangan bohong. Engkau sudah tertawa. Sekarang Aku katakan, engkau tidak percaya, tetapi itu tetap akan terjadi." Ketika kuasa Tuhan mau melaksanakan mujizat, itu tidak tergantung engkau percaya atau tidak.

Tuhan melakukan hal ini sekali lagi pada tubuh Elisabet, istri Zakharia. Anak yang dilahirkan dinamakan Yohanes Pembaptis. Dari dalam rahim ibunya, ia telah menerima Roh Kudus. Kemudian Tuhan berkata kepada Maria setengah tahun sesudahnya, "Hai wanita yang bahagia, engkau akan mengandung." Ia tahu hal ini tidak masuk akal, tidak logis, di luar paradigma manusia. Ia berkata, "Hatiku mengagungkan Tuhanku, dan rohku bersukacita karena Juruselamatku." Maria langsung memuji Tuhan, rela menerima tugas yang begitu memalukan. Begitu besar anugerah, tetapi juga begitu pedih dan dibenci orang lain. Di sini terpukulnya theologi Katolik, yang mengatakan bahwa Maria mengandung Yesus tanpa berdosa, setelah Yesus lahir ia tetap perawan. Alkitab berkata, setelah ia mengandung anak pertama, masih ada adik-adik Yesus, yang berarti dilahirkan oleh Maria. Setelah Roh Kudus menaungi Maria dan Yesus dilahirkan, Maria bersetubuh dengan Yusuf lalu melahirkan anak-anak lainnya. Katolik ingin menjadikan Maria suci selamanya, tidak pernah disentuh pria.

Enam bulan sebelumnya, Elisabet melahirkan Yohanes Pembaptis. Lalu enam bulan berikutnya, Maria mendapat tugas yang sama, melahirkan Yesus. Bedanya, Elisabet disetubuhi suaminya, Zakharia, tetapi anak dara Maria, yang belum pernah berhubungan seks, bisa melahirkan, yang membuktikan bahwa Allah menciptakan dari yang tidak ada menjadi ada. Sedangkan Elisabet yang sudah tua tetapi rahimnya bisa diisi karena berhubungan seks dengan

Bersambung ke halaman 8

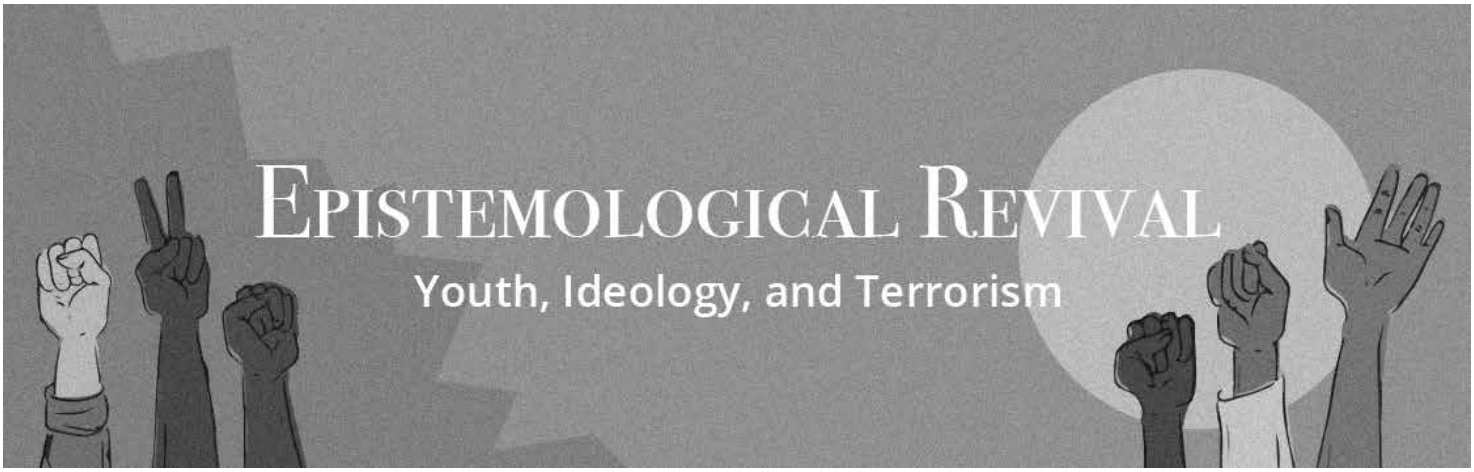

Pada awal bulan Mei kita dikejutkan oleh rentetan aksi terorisme yang dilakukan mulai dari Mako Brimob di Depok, lalu tiga gereja di Surabaya, dan beberapa kantor kepolisian. Banyak orang yang mengecam aksi tersebut karena dianggap sebagai sebuah kebiadaban terhadap manusia, apalagi yang menjadi korban kebanyakan adalah rakyat jelata. Ketika menyaksikan berita-berita seperti ini, kita mungkin tidak habis-habisnya berpikir, mengapa ada orang-orang yang mau melakukan aksi bom bunuh diri. Namun, yang lebih mengejutkan lagi pada aksi bom bunuh diri kali ini adalah, terutama pada aksi di tiga gereja di Surabaya, aksi tersebut dilakukan oleh satu keluarga yang memiliki kehidupan yang mapan. Sering kali aksi bom bunuh diri ini dikaitkan dengan orang-orang yang memiliki kesulitan ekonomi, atau orang-orang yang berpendidikan rendah. Namun kali ini dilakukan oleh satu keluarga yang mapan secara ekonomi dan memiliki rumah yang tergolong mewah, yang mengindikasikan bahwa mereka adalah orang yang cukup terdidik. Dari fakta ini setidaknya kita menganalisis adanya dua kemungkinan alasan atau motif mereka dalam menjalankan aksi bunuh diri tersebut, yaitu mereka terlibat di dalam sebuah jaringan organisasi atau mereka terbawa oleh sebuah ideologi yang tersebar melalui berbagai media. Di antara dua kemungkinan ini, kemungkinan kedualah yang lebih mengerikan dan berbahaya, karena penyebarannya sulit sekali dikendalikan, bagaikan sel kanker di dalam tubuh manusia yang menyebar dengan begitu cepat.

Ideologi dan Titik Kritis Hidup Manusia

Perkembangan ideologi di dalam sejarah umat manusia sering kali tidak disadari, dan kalaupun disadari, sering kali diremehkan. Khususnya pada zaman *postmodern*, ideologi dianggap sebagai hal yang personal dan merupakan ranah dari hak asasi manusia. Artinya, sebagai manusia kita diberikan hak dan kebebasan untuk memilih ideologi yang tepat menurut masing-masing pribadi kita atau yang sering kita kenal sebagai kebebasan beragama.

Kebebasan beragama merupakan titik kritis di dalam kehidupan manusia. Di satu sisi, memang kita diberikan kebebasan untuk memilih agama, tetapi kita pun harus menyadari bahwa pilihan ini memiliki akibat atau konsekuensi logis yang sangat berbahaya. Pilihan yang salah akan memberikan dampak bukan hanya di dalam kehidupan sementara ini saja, tetapi juga sampai kepada kekekalan. Inilah titik kritis kehidupan manusia yang sering kali diabaikan pada zaman ini. Kita berpikir bahwa pilihan ideologi hanyalah preferensi masing-masing pribadi yang merupakan wujud dari aktualisasi diri. Namun, jarang sekali kita berpikir akan konsekuensi logis atau akibat dari pilihan ideologi kita tersebut. Ini juga merupakan kenaifan hidup para pemuda yang terjadi pada zaman ini.

Oleh karena itu, kita perlu kembali memikirkan mengenai pemilihan ideologi dari masing-masing pribadi manusia. Prinsip kekristenan tidak pernah menyangkali atau anti terhadap kebebasan agama. Kita memandang kebebasan ini sebagai bagian dari martabat manusia sebagai gambar Allah. Namun di sisi lain kita pun harus tetap juga melihat bahwa setiap pilihan hidup memiliki konsekuensi yang fatal jika salah digunakan atau salah pilih. Manusia pertama Tuhan berikan kebebasan. Namun, justru dengan kebebasannya ini manusia pertama memilih untuk berdosa dan memberontak kepada Allah. Akibatnya, kehidupan umat manusia di sepanjang sejarah, bahkan hingga saat ini, terus menghadirkan pergumulan dengan dosa-dosa yang terjadi di sekitar hidup kita. Karena itulah, sebagai pemuda Kristen kita perlu menyadari bahwa pilihan ideologi atau agama adalah sebuah titik kritis kehidupan manusia yang tidak boleh kita anggap remeh. Pilihan ini adalah pilihan yang harus kita pertanggungjawabkan di hadapan Tuhan.

Terorisme dan Ideologi

Terorisme adalah salah satu akibat yang fatal dari sebuah ideologi yang salah. Ada beberapa hal yang menjadi kesalahan fatal dari ideologi yang berakhir dengan terorisme, tetapi masalah yang paling utama adalah kekacauan di dalam mengerti mana yang absolut dan mana yang relatif. Di dalam setiap ideologi, pasti ada prinsip atau proposisi yang harus diabsolutkan. Prinsip-prinsip ini dirangkai menjadi sebuah kerangka berpikir yang bersifat absolut, sehingga seluruh pemikiran harus mengacu kepada kerangka berpikir tersebut. Prinsip-prinsip ini dianggap sebagai kebenaran yang paling mendasar, yang tidak boleh dikompromikan. Namun, kekacauan terjadi ketika tafsiran yang bersifat relatif terhadap prinsip kebenaran dianggap absolut dan kebenaran yang absolut justru malah direlatifkan. Sehingga, masalah utama yang dihadapi adalah masalah epistemologi.

Setiap manusia tidak terhindarkan dari yang namanya interpretasi. Bahkan, Cornelius Van Til pernah menyatakan, "*There is no such thing as brute facts*." Segala yang dikatakan sebagai fakta adalah interpretasi dari orang yang menyatakannya. Sehingga, permasalahan ideologi adalah peraduan dalam interpretasi, bukan peraduan antarfakta mana yang lebih jelas. Pengujian akan kebenaran sebuah ideologi adalah seberapa konsisten interpretasi tersebut dengan kebenaran yang Allah nyatakan. Setiap ideologi harus kita uji konsistensinya dengan kebenaran yang dipaparkan. Di dalam konteks ini, ideologi adalah pengajaran yang bersifat masih relatif dan perlu terus diuji, baik di dalam konsistensinya dengan kebenaran dalam aspek yang lain, maupun melalui pengujian oleh waktu.

Inilah yang gagal dilakukan oleh ideologi dari para teroris. Kebenaran yang mereka klaim sebagai kebenaran sebenarnya hanyalah interpretasi yang masih kontroversial, bahkan bertentangan dengan ajaran lain yang dengan jelas mengatakan bahwa membunuh itu adalah sebuah perbuatan yang berdosa. Permasalahan dari terorisme adalah ketika mereka mengambil salah satu interpretasi yang masih kontroversial, tetapi mereka

sudah menjadikannya sebagai kemutlakan yang tidak dapat dikompromikan.

Kekristenan dan Ideologi

Sebagai pemuda Kristen kita perlu menyadari bahwa di satu sisi baik pandangan theologi, khotbah, maupun pengajaran doktrin yang kita terima melalui para pengkhotbah adalah sebuah interpretasi terhadap kebenaran. Namun, di sisi lain jikalau khotbah atau pengajaran ini memiliki konsistensi dengan aspek kebenaran yang lainnya, maka kita harus menerimanya sebagai interpretasi yang konsisten dengan kebenaran. Setiap khotbah yang memiliki unsur ini harus kita terima sebagai kebenaran, pikirkan, lalu hidupi. Perbedaan pandangan pasti akan sering kita jumpai. Namun, perbedaan ini belum tentu adalah sebuah inkonsistensi, bisa jadi perbedaan ini adalah sebuah keberagaman. Karena di hadapan kebenaran yang tidak terbatas, manusia yang terbatas hanya mampu memberikan pengertian yang terbatas pula. Sehingga manusia dapat melihat kebenaran di dalam perspektif yang berbeda-beda, tetapi memiliki unsur-unsur kesatuan atau konsistensi. Inilah *unity in diversity* dalam interpretasi atas kebenaran.

Berkaitan dengan interpretasi terhadap kebenaran, Poythress menyatakannya di dalam 3 perspektif: perspektif *spatial*, perspektif *personal*, dan perspektif *thematic*. Di dalam perspektif *spatial*, Vern Poythress menjelaskan bahwa kita dapat melihat kebenaran di dalam perbedaan sudut pandang. Seorang dokter dengan seorang arsitek dapat melihat sebuah kebenaran yang sama tetapi di dalam sudut pandang yang berbeda, dan hal ini dapat melahirkan keberagaman perspektif terhadap kebenaran. Di dalam perspektif *personal*, kita perlu menyadari bahwa pribadi yang melihat kebenaran dapat melahirkan perspektif yang berbeda. Dengan segala latar belakang budaya dan pendidikan, setiap orang dapat memiliki interpretasi atau perspektif yang berbeda akan kebenaran, dan hal ini bisa menjadi kekayaan di dalam melihat kebenaran. Perspektif yang lain adalah perspektif *thematic*. Kita dapat melihat kebenaran dari tema yang berbeda, dan hal ini dapat melahirkan perspektif kebenaran yang beragam. Sebagai contoh, kita dapat menginterpretasi Alkitab dengan menjadikan "Kerajaan Allah" sebagai tema utamanya, atau kita bisa juga melihatnya di dalam tema "Perjanjian Allah". Sehingga perbedaan di dalam sudut pandang, pribadi yang menginterpretasikan, dan juga tema utama, dapat melahirkan perspektif yang beragam di dalam mengerti kebenaran.

> *Perkembangan ideologi di dalam sejarah umat manusia sering kali tidak disadari, dan kalaupun disadari, sering kali diremehkan. Khususnya pada zaman postmodern, ideologi dianggap sebagai hal yang personal dan merupakan ranah dari hak asasi manusia.*

Kesimpulan

Semangat *postmodern* yang meracuni para pemuda saat ini, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan racun yang juga merasuki para teroris. Mereka sama-sama rusak di dalam epistemologinya. Mereka sama-sama naif di dalam menentukan kebenaran yang mereka mau adopsi. Mereka sama-sama bodoh di dalam mengambil cara pandang atau pengajaran yang belum teruji. Sehingga, tidak salah jikalau kita menyebut para pemuda seperti ini sebagai pemuda bodoh seperti para teroris. Perbedaan mereka hanyalah di dalam aplikasi dari interpretasi kebenaran yang mereka pahami.

Kebahayaan dari gaya epistemologi terorisme sering kali terjadi di dalam kehidupan pemuda yang naif. Kita sering kali tidak menyadari bahwa kita sudah dipengaruhi oleh sebuah ideologi yang belum teruji keabsahannya. Namun yang jadi masalah adalah dengan naifnya kita sudah menganggapnya sebagai sebuah cara pandang yang mutlak. Bahkan yang lebih celaka lagi, kebenaran atau pengajaran yang justru sudah teruji, baik secara konsistensinya maupun secara waktu yang panjang, kita relatifkan.

Kita perlu kembali menyadari sifat dari kebenaran yang Allah nyatakan. Kita harus menggali kebenaran Allah ini di dalam keluasannya yang disampaikan melalui berbagai aspek baik di dalam alam, diri manusia sendiri, maupun firman yang Ia nyatakan secara langsung. Setiap aspek ini dapat memberikan perspektif yang berbeda-beda, tetapi tetap memiliki kesatuannya. Ini adalah salah satu aspek yang penting di dalam epistemologi Kristen, yaitu melihat kebenaran Allah di dalam keluasan dan keutuhannya.

Simon Lukmana
Pemuda FIRES

POKOK DOA

1. Berdoa untuk NRETC 2018 yang akan diadakan pada bulan Juni 2018 ini, berdoa untuk setiap panitia dalam persiapan akhir, kiranya pelayanan ini memperkenankan hati Tuhan. Berdoa untuk setiap pembicara, kiranya Roh Kudus mengurapi mereka dan memberikan hikmat dan kepekaan kepada mereka dalam mempersiapkan materi yang akan dibawakan. Berdoa untuk setiap peserta, kiranya Tuhan mempersiapkan hati mereka untuk mengikuti acara ini dan mendapatkan berkat melalui pemberitaan firman Tuhan dan memampukan mereka untuk menjadi remaja mempersembahkan hidup mereka bagi Kristus.

2. Berdoa untuk situasi keamanan dan politik di Indonesia, kiranya Tuhan berbelaskasihan kepada bangsa kita ini. Berdoa kiranya setiap anak bangsa terutama para pemimpin memiliki hati yang takut akan Tuhan dan mencintai bangsa ini. Berdoa kiranya setiap anak-anak Tuhan yang berada dalam tampuk pemerintahan dapat mencerminkan kasih dan keadilan Tuhan di dalam setiap tindakan dan perilaku mereka, sehingga hanya nama Tuhan yang dipermuliakan.

Menggumulkan Lima Kebangunan: Kebangunan Doktrinal

Sebuah Pengantar

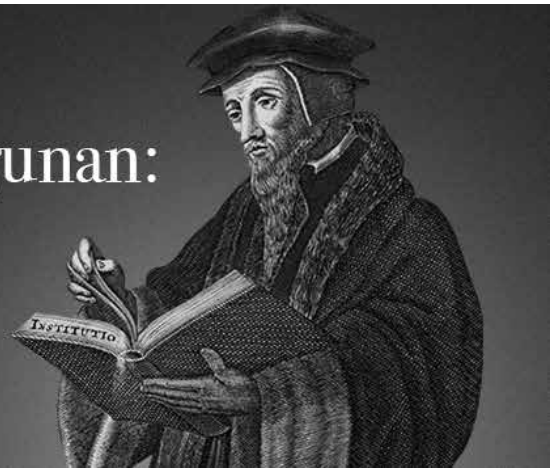

Sekitar sebelas tahun yang lalu, saya terlibat perbincangan hangat dengan seorang rekan senior di pelayanan mahasiswa. Ia adalah mantan koordinator persekutuan, dan kala itu baru menjadi staf junior pada salah satu lembaga pelayanan mahasiswa di Bandung. Karena kami cukup dekat, pembicaraan waktu itu segera menjadi sengit. Sebabnya, kami membicarakan soal keperluan adanya penyampaian materi doktrinal dalam dunia pelayanan mahasiswa, secara khusus di kampus kami.

Waktu itu saya keberatan, kenapa di dalam komunitas Kristen kami tidak terdapat pengajaran tentang tema-tema doktrin iman Kristen. Pada saat itu saya baru tahu bahwa ternyata kekristenan memiliki rumusan-rumusan iman Kristen yang disusun secara sistematis, sehingga ada kerangka yang cukup tegas dan jelas yang bisa kami pegang. Senior ini tidak keberatan akan pemaparan doktrin pada dunia pelayanan mahasiswa. Namun yang menjadi pertanyaannya adalah, "Bukankah hal tersebut merupakan tugas dari gereja dan bukan persekutuan mahasiswa?"

"Tapi bukankah ini kesempatan kita, karena kita bisa mengumpulkan mereka?" saya menanggapi. "Coba doktrin itu ada apa saja? Alkitab, Allah, manusia dan dosa, keselamatan, gereja, apa lagi?" ia membalas. "Dari beberapa doktrin dasar itu saja, beberapa gereja (denominasi) punya pandangan yang berbeda. Lalu kita harus mengajarkan yang mana?" timpalnya melanjutkan.

Dari percakapan tersebut, kami menarik satu kesimpulan yang sama. Kebanyakan gereja tidak pernah mengajarkan doktrin-doktrin dasar iman Kristen kepada jemaatnya. Hal ini terlihat melalui ratusan mahasiswa yang pernah kami temui. Inilah satu fenomena yang terjadi pada generasi muda Kristen beberapa dekade terakhir. Bahwa pengajaran kerangka dasar iman Kristen telah hilang dari tengah-tengah kehidupan umat.

Kondisi inilah yang ditangkap oleh Pdt. Dr. Stephen Tong di dalam pergumulannya melayani Tuhan selama enam puluh tahun lebih. Setidaknya, sekitar lima puluh tahun yang lalu gejala ini telah beliau baca pada perkembangan kekristenan di Indonesia. Bagaimana pada masanya, kekristenan di dunia (dan secara khusus di Indonesia) telah diapit oleh dua arus yang sama-sama menggeser pokok-pokok pengajaran iman Kristen. Yang satu adalah arus liberalisme, dan di sisi yang satu lagi adalah arus karismatik radikal. Di dalam pergumulan akan konteks zamannya itulah lahir konsep soal lima kebangunan.

Bagaimana lima kebangunan (doktrin, epistemologi, etika, pelayanan, dan mandat budaya) ini dapat menjadi tolok ukur yang sehat dalam membangun Gereja dan iman umat Tuhan? Kali ini kita akan sama-sama menggumulkannya, dimulai dengan tema kebangunan doktrinal. Kelima kebangunan ini saling terkait, saling menopang, dan saling bergantung. Sehingga nanti pengaruhnya di dalam kehidupan gereja dan masyarakat hanya akan sejauh keberanian kita untuk menghidupi seluruh dan seutuhnya.

Doktrin: Sebuah Kata yang Tabu

Beberapa dekade terakhir, mungkin kita pernah mendengar pernyataan-pernyataan yang mendiskreditkan pengajaran doktrinal. "Doktrin tidak penting, yang penting hidup kita", "Doktrin itu cuma memecah belah", atau "Iman Kristen itu bicara kasih, bukan doktrin", dan masih banyak lagi suara-suara semacam demikian, pernah menjadi opini yang dominan di antara masyarakat kristiani. Sekalipun belakangan ini trennya mulai berubah, namun kata "doktrin" sendiri telah menyisakan konotasi yang negatif di dalam benak generasi muda.

Doktrin selalu terasosiasi dengan pengekangan, kekakuan, otoritas yang menekan, dan masih banyak lagi. Padahal, ketika kita mengatakan bahwa doktrin itu tidak penting, itu pun sudah merupakan sebuah doktrin. Karena pada dasarnya doktrin berarti sebuah pengajaran. Hal ini tergambar melalui asal muasal dari kata doktrin itu sendiri. *Docere* dalam bahasa Latin sendiri berarti "mengajar". Dari akar kata yang sama ini pula kita mengenal kata doktor, gelar perguruan tinggi pada strata tiga.

Kita melihat di sini sudah terjadi upaya pemburukan makna dari sebuah kata yang sangat penting dalam iman Kristen. Dan yang sangat disayangkan adalah, peyorasi tersebut terjadi dari dalam tubuh kekristenan, dan dilakukan oleh orang Kristen sendiri. Padahal, sentralitas iman dan kehidupan kristiani sangat bergantung pada sejauh mana pengajaran yang kita terima dapat menginterpretasikan maksud Alkitab secara utuh.

Setelah opini yang tidak mengenakkan tentang kata doktrin itu, kita pun menghadapi permasalahan lain dalam konteks *postmodern*. *Oke*, kita sama-sama setuju bahwa Alkitab adalah firman Allah, dan firman itu mutlak adanya. Tetapi permasalahan mulai timbul ketika berbicara soal penafsiran terhadap firman yang mutlak tersebut. Interpretasi siapa yang paling otoritatif di dalam mewakili maksud Alkitab? Celakanya, firman Allah itu mutlak, tetapi penafsiran terhadap firman Allah itu relatif.

Betul bahwa penafsiran manusia terhadap wahyu Allah itu bersifat relatif. Namun runyamnya, kita berada di zaman *postmodern* yang menyetarakan semua atas nama relativitas. Sehingga, tidak ada perbedaan derajat antara penafsiran Alkitab yang bertanggung jawab dan yang tidak. Label sebagai yang pongah, congkak, sombong, angkuh, jemawa, besar kepala, hingga ahli Taurat, Farisi, dan bahkan jomblo sok suci (*lho* apa hubungannya?), langsung menghardik siapa pun yang berani menyatakan penafsirannya sebagai yang paling bertanggung jawab atau paling mendekati kebenaran.

Padahal mengetahui penafsiran mana yang paling dekat dan tepat itu sangat krusial. Ini bicara hidup dunia dan akhirat *"brader"*; melenceng sedikit saja maka hidup kita akan tamat. Perhatikan saja sejarah gereja, bagaimana pengajaran yang salah punya dampak yang sangat panjang hingga ratusan, bahkan ribuan tahun. Berapa ratus juta manusia salah menghidupi iman mereka karena orang-orang pada masa sebelumnya mengajarkan yang salah? Bukankah orang yang paling kasihan adalah orang yang telah dengan sungguh-sungguh, seumur hidup menghidupi imannya dengan serius, tetapi pada akhirnya malah menemukan bahwa

semua yang telah ia usahakan dan kerjakan hanyalah kesia-siaan belaka?

Sampai pada titik ini, kita perlu menyadari beberapa hal. Pertama, bahwa doktrin bukanlah sesuatu yang tabu. Ia bukanlah sebuah tali pengekang, melainkan sebuah koridor yang menjaga hidup kita. Ia bagaikan tulang punggung yang membentuk dan menopang kehidupan iman kita. Kedua, betul bahwa doktrin merupakan sebuah upaya menggumulkan dan menafsirkan firman Allah dan ia tidak sepenuhnya mutlak. Namun, ia tetap memiliki sisi kemutlakan. Dan kemutlakannya bersifat derivatif. Semakin dekat penafsiran tersebut kepada firman Allah, maka pengajarannya akan semakin bersifat otoritatif di dalam membawa kebenaran kepada hidup kita.

Kembali kepada Doktrin: Doktrin yang Mana?

Jika sekarang kita telah sama-sama setuju bahwa doktrin itu penting dalam membentuk kerangka iman kita, pertanyaan selanjutnya adalah aliran doktrin yang mana yang harus kita pegang? Terdapat beragam aliran dan denominasi dalam tubuh kekristenan, kita harus memilih yang mana?

Bicara memilih itu memang *"ngeri-ngeri sedap"*. Memilih tidak pernah mudah bagi siapa pun, perlu penguasaan terhadap kriteria-kriteria yang tepat. Memilih benda yang lebih rendah dari kita, tentu akan lebih mudah ketimbang memilih sesuatu yang lebih tinggi dari kita (misalnya memilih Tuhan). Tetapi bila memilih benda-benda saja, yang keberadaannya jauh lebih rendah dari manusia, kita bisa salah, apalagi bicara memilih pengajaran yang benar tentang Tuhan. Maka dari itu, dengan jujur kita harus mengakui bahwa memilih pengajaran yang benar tentang Tuhan hanya pantas dan layak dimulai dari Tuhan yang beranugerah.

Tuhan yang mewahyukan firman, Tuhan pula yang memelihara firman dan penafsiran yang benar terhadap firman-Nya di sepanjang sejarah. Melalui anugerah-Nya pulalah kita bisa menghampiri pengajaran yang bertanggung jawab di tengah-tengah hiruk pikuk doktrin di dalam dunia ini. Anugerah itu tidak pernah Ia sembunyikan, melainkan Ia nyatakan di sepanjang sejarah untuk memelihara umat-Nya.

Dalam hal ini, saya percaya bahwa kumpulan doktrin yang terus berjuang untuk mendekati penafsiran yang bertanggung jawab terhadap Alkitab diwakili oleh semangat dari theologi Reformasi. Theologi ini berusaha untuk terus menyinambungkan semangat iman dari para nabi dan rasul, untuk tetap setia memperjuangkan iman yang ortodoks. Theologi Reformasi selama ini terus berjuang mempertahankan iman Kristen dalam menghadapi serangan-serangan yang paling keras. Theologi inilah yang menjadi warisan kita pada masa kini, yaitu theologi Reformasi, terutama dari sayap Yohanes Calvin.

Kematian Doktrinal: Pengajaran-pengajaran yang Mati

Sulit memang bagi kita untuk melihat signifikansi sebuah doktrin bila terlepas dari melihat konteks situasi. Pada masa Gereja Mula-mula memegang doktrin bahwa "Yesus orang Nazaret adalah Kristus dan Tuhan" berarti bersedia dihukum mati, dan memegang theologi Reformasi pada masa Reformasi berarti siap dibantai. Namun memegang pemahaman bahwa "Kristus adalah Tuhan dan Allah adalah Allah yang berdaulat mutlak" sepertinya tidak membawa dampak apa-apa pada kehidupan modern (*postmodern*) kita.

Kedua kelompok ini sebenarnya sudah mengamini apa yang pernah dikatakan oleh Calvin sebelumnya. "Zeal without doctrine is like a sword in the hands of a lunatic." Di sisi lain, Calvin pun melanjutkan kalimat tersebut. "Or else it lieth still as cold and without use, or else it serveth for vain and wicked boasting."

Doktrin yang dianggap tidak relevan memang sulit untuk menarik hati kita. Tetapi pertanyaan yang lebih tepat adalah, "Doktrinkah yang telah menjadi usang dan tidak relevan, atau justru kehidupan kitalah yang tidak pernah relevan dengan doktrin kristiani?" Dengan kata lain, mungkin kita tidak pernah menghidupi iman kita secara serius. Kalau begini, kita harus *fair*. Bukan doktrin yang bersalah, tetapi kehidupan rohani kita yang bermasalah.

Dalam konteks kehidupan pemuda, sering kali terbentuk dua kelompok. Satu kelompok adalah kumpulan orang yang senang belajar theologi, tetapi jarang ada gairah untuk terjun dan terlibat pada aktivitas pelayanan. Di sisi lain, adalah sekelompok orang yang kurang punya minat untuk belajar, tetapi memiliki antusiasme yang tinggi untuk terlibat dalam aktivitas pelayanan. Uniknya, keduanya sering kali saling menyalahkan untuk membenarkan posisi *status quo* masing-masing.

Yang rajin melayani membenarkan kelambanannya dalam belajar firman dengan alasan, "Lihat saja mereka yang rajin belajar, makin rajin belajar malah makin *nggak* mau ikut pelayanan." Di sisi lain, yang rajin mempelajari theologi membenarkan posisi mereka yang melayani seadanya dengan alasan kelompok sebelah hanya sibuk pada aktivitas tanpa ada pertumbuhan iman. Kedua tipe pemuda ini sebenarnya sama-sama berada pada posisi yang salah. Membenarkan kesalahan kita atas dasar kesalahan pada kelompok lain adalah sebuah kesalahan berpikir. Kalau begini terus, yang paling dirugikan justru adalah kekristenan itu sendiri.

Kedua kelompok ini sebenarnya sudah mengamini apa yang pernah dikatakan oleh Calvin sebelumnya. "*Zeal without doctrine is like a sword in the hands of a lunatic*." (Antusiasme pelayanan yang memuncak tetapi tanpa pengertian yang benar akan firman sungguh sangat berbahaya, bagaikan orang gila yang menggenggam pedang, menebas siapa dan apa saja.) Di sisi lain, Calvin pun melanjutkan kalimat tersebut. "*Or else it lieth still as cold and without use, or else it serveth for vain and wicked boasting*." (Sebaliknya, pembelajaran doktrin yang tidak pernah membawa kita kepada suatu gairah dan antusiasme untuk melayani Tuhan dan Gereja-Nya, pembelajaran itu sesungguhnya hanyalah sebuah omong kosong).

Tanpa disadari, pola di atas sebenarnya hanya meneruskan pola pendulum dari gerakan antiintelektual dan gerakan intelektualisme yang kehilangan iman ortodoks. Yang pertama, terlihat pada Gerakan Pentakosta dan Karismatik mula-mula. Sedangkan yang kedua, bisa kita lihat contohnya pada Gerakan Liberal. Kantung pergerakan Liberal dalam tubuh kekristenan sering kali teridentifikasi dengan banyak tokoh yang sangat intelektual. Mereka adalah orang-orang yang berpendidikan tinggi, dan terbiasa dengan pola pikir kritis modern pada masanya. Tetapi pada akhirnya, iman mereka malah menjadi dingin, bahkan doktrin mereka menjadi tidak ortodoks lagi.

Sedangkan arus pergerakan Pentakosta-Karismatik lebih menitikberatkan dorongan emosional. Warna emosional yang sentral ini memang muncul akibat doktrin Roh Kudus, *glossolalia*, dan *second blessing* yang mereka anut.[1] Hal ini menjadikan semangat pelayanan mereka begitu menggebu-gebu, tetapi pada saat yang bersamaan mereka mulai tidak mengenal warisan iman yang ortodoks dari jalur nenek moyang Protestanisme.

Pada akhirnya, kedua arus yang pernah besar dan yang pernah menjadi warna dominan dalam darah kekristenan ini berusaha berjalan tanpa ada kerangka pengajaran yang solid. Keduanya melupakan warisan iman tradisi Reformasi, yang keduanya lahir dari nenek moyang yang sama, Protestanisme. Situasi seperti ini yang akhirnya dijawab oleh Pdt.

Dr. Stephen Tong melalui Gerakan Reformed Injili. Siapakah yang seharusnya mewakili kekristenan pada masa kini? Arus Liberal yang sudah meninggalkan iman? Ataukah Gerakan Karismatik dengan sebagian pengajarannya yang terputus dari ortodoksi?

Kebangunan Doktrinal: Panggilan Gerakan Reformed Injili

Perlu saya perjelas terlebih dahulu, bahwa yang dimaksud sebagai Gerakan Karismatik lebih berbicara tentang sebuah arus pergerakan, bukan gereja atau denominasi tertentu. Sehingga, bicara panggilan Gerakan Reformed Injili bukanlah sebuah gerakan yang mengecualikan denominasi tertentu. Gerakan ini merupakan panggilan yang inklusif, yang mengajak seluruh umat kristiani untuk sama-sama kembali memperjuangkan iman yang ortodoks.

Kebangunan yang sejati tidak akan pernah bisa terjadi bila masyarakat Kristen tidak terlebih dahulu dibangunkan dasar imannya. Melalui doktrin-doktrin yang solid, yang diwariskan dalam semangat Reformasi, dan yang dipelihara Tuhan bagi gereja-Nya di dalam sejarah, kebangunan rohani yang sejati baru mungkin terjadi.

Namun, kebangunan rohani yang sejati ini tidak bisa hanya berhenti pada kebangunan doktrinal. Itu hanyalah hulunya, masih ada empat elemen kebangunan lain yang harus hadir pula melanjutkan kebangunan doktrinal. Kebangunan doktrinal tanpa disusul dengan empat kebangunan lain bukanlah kebangunan doktrinal yang sejati. Karena pembelajaran doktrin yang sehat pasti membawa kita dan gereja kepada tahap kebangunan selanjutnya.

Sebagai penutup, mari kita merespons pembelajaran doktrin sebagai sebuah anugerah yang Tuhan berikan. Bukan hanya bagi para hamba Tuhan, tetapi juga bagi seluruh jemaat Tuhan. Harapan dari kebangunan ini adalah pembelajaran Alkitab dan pergumulan untuk mengertinya di sepanjang sejarah gereja boleh mengisi hidup dari setiap generasi muda, yang melaluinya gairah untuk mengenal dan hidup bagi Tuhan boleh terus bertumbuh dalam kehidupan orang-orang percaya. Kiranya Tuhan sekali lagi boleh menghadirkan harapan ini di dalam hati setiap orang percaya yang mengasihi Tuhan dan gereja-Nya. Amin.

Nikki Tirta
Pemuda FIRES

Endnotes:

1. Maris, Hans. *Gerakan Karismatik dan Gereja Kita*, (Surabaya: Momentum, 2004).

Pengakuan Iman Rasuli (Bagian 15)

Sambungan dari halaman 3

suaminya membuktikan bahwa Allah bisa membangkitkan yang sudah mati. Rahim yang sudah mati dibangkitkan lagi. Itulah kuasa Allah, itu iman. Iman Abraham pada Allah juga sama dalam hal ini.

Allah menjadikan dari yang tidak ada menjadi ada, dari yang tidak mungkin mempunyai akan mempunyai anak. Allah membangkitkan dari mati menjadi hidup, berarti Abraham percaya bahwa Ishak akan dibangkitkan kembali jika sudah disembelih, bahwa Tuhan mungkin membangkitkan. Kalimat ini terambil dari Ibrani 11, Allah menciptakan menjadi ada dari yang tidak ada; Allah membangkitkan yang sudah mati. Hal ini diulang kembali oleh Tuhan khususnya dalam melahirkan Yohanes Pembaptis dan Yesus. Maria yang baru berusia belasan tahun pergi mencari Elisabet, dari Nazaret ke Yerusalem. Itu membutuhkan perjalanan kaki dua hingga tiga hari. Ketika bertemu dengan Elisabet, terjadi peristiwa yang sangat ajaib, bayi dalam kandungan Elisabet meloncat. Ia berkata, "Ketika ibu dari Tuhanku datang, janin dalam kandunganku meloncat," karena Yohanes bersukacita menyadari bahwa Yesus yang akan ia layani sekarang datang mengunjunginya. Ini membuktikan Yohanes sejak di dalam rahim sudah dipenuhi Roh Kudus. Satu-satunya orang selain Tuhan Yesus yang dipenuhi Roh Kudus sejak dalam rahim ibunya hanyalah Yohanes Pembaptis. Ketika Elisabet hamil tua, dan Yesus masih kecil dalam rahim Maria, ketika Maria bertemu Elisabet dan bayi dalam rahim Elisabet meloncat, dikatakan, "Ibu dari Allahku datang" (Yun.: *theotokos* = ibu dari Allah). Hal ini dicatat dalam Injil Lukas, yang mengakibatkan orang Katolik berkata bahwa Maria ialah ibunya Allah. Seumur hidup saya tidak terlalu suka memakai istilah ini di dalam khotbah saya, karena istilah ini dapat menimbulkan salah pengertian yang sangat besar, yang bisa dipikirkan bahwa Allah (Yesus) hanyalah anak dari seorang wanita manusia, dan Allah (Yesus) di sorga sekarang masih mempunyai ibu, seorang manusia yang bernama Maria. Ini pemikiran yang tidak beres, yang dapat membuat iman Kristen menjadi kacau balau. Bagi saya, istilah Maria sebagai ibunya Allah hanya ketika Maria mengandung. Yesus di dalam rahimnya sudah bersifat ilahi, sehingga untuk sementara Maria disebut sebagai ibunya Allah. Ini bukan berarti bahwa Allah memerlukan seorang ibu. Allah Tritunggal tidak memerlukan seorang ibu. Ini hanya membuktikan bahwa seorang wanita yang masih gadis mengandung dan melahirkan Yesus, dan Yesus sudah bersifat ilahi sejak dari dalam rahim. Hal ini penting untuk mencegah kepercayaan Kristologi yang salah, yaitu Yesus baru bersifat ilahi saat Ia dibaptiskan. Ada pandangan bahwa ketika Roh Kudus turun ke atas-Nya, barulah sifat ilahi Yesus datang kepada-Nya, lalu Ia menjadi Kristus dan melakukan tugas Mesianik selama tiga setengah tahun. Mereka mengatakan bahwa pada saat Yesus dipaku di atas salib dan berseru, "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" sifat ilahi-Nya hilang atau meninggalkan-Nya dan Ia kembali menjadi manusia biasa. Ini semua tafsiran yang salah dari ajaran Gnostisisme, khususnya Cerinthus. Cerinthus sebenarnya mengajarkan bahwa Allah Bapa membiarkan-Nya menanggung dosa manusia dan tidak lagi memelihara dan kasihan kepada-Nya. Salib Yesus adalah satu-satunya tempat yang saya sebut sebagai kondisi *vacuum* (hampa) kasih. Tuhan Yesus sudah memiliki sifat ilahi sejak dalam rahim Maria. Yohanes Pembaptis menerima gerakan Roh Kudus sejak dalam rahim Elisabet. Berarti, sebelum lahir Yesus sudah bersifat ilahi. Ini bukti keilahian Kristus. Amin.

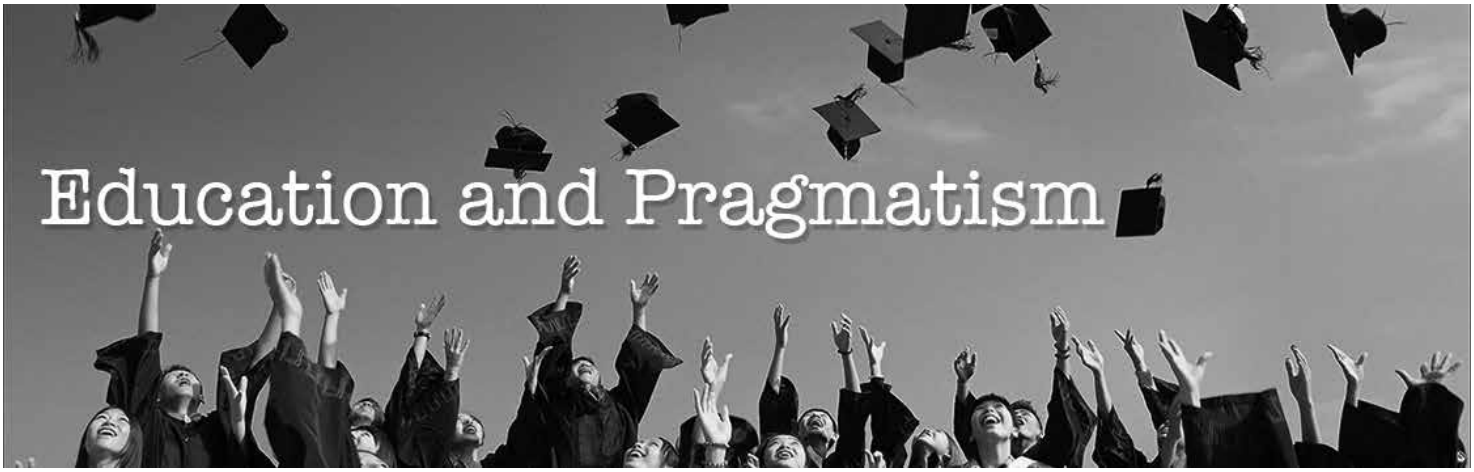

"Education is the most powerful weapon which you can use to change the world!" Kutipan ini dikatakan Nelson Mandela berkenaan dengan signifikansi dari pendidikan bagi umat manusia. Pada umumnya, orang akan setuju dengan kutipan di atas karena kita percaya bahwa melalui pendidikan kehidupan manusia dapat diubah menjadi lebih baik. Seorang yang berpendidikan tinggi memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk memiliki kehidupan yang lebih baik. Di lain pihak, jika seseorang tidak berpendidikan, masa depannya cenderung lebih suram. Oleh karena itu, banyak orang tua yang berbondong-bondong mengirim anaknya ke luar negeri agar mendapatkan pendidikan tinggi yang lebih baik, dan dengan demikian kehidupannya akan menjadi lebih terjamin. Hal yang serupa juga dapat diamati dalam kehidupan studi para mahasiswa Kristen. Banyak dari kita juga beranggapan bahwa tujuan dari studi adalah mendapatkan pekerjaan yang menjamin masa depan kita. Namun, tidak banyak yang menganalisis dan mengkritisi filsafat di balik sistem pendidikan zaman sekarang, apalagi membandingkan dengan yang Alkitab nyatakan tentang tujuan dari pendidikan itu sendiri. Akibatnya, banyak dari kita yang menjalankan studi tanpa sungguh-sungguh mengerti maksud dan tujuannya, sehingga gagal untuk memuliakan Allah melalui hal tersebut.

Tentu saja sebagai mahasiswa Kristen, kita percaya bahwa Alkitab adalah otoritas tertinggi di dalam kehidupan kita (*sola scriptura*). Namun tanpa disadari, Alkitab sering dianggap hanya sebagai buku panduan untuk hal-hal yang bersifat spiritual saja. Sedangkan aspek kehidupan lainnya, seperti ilmu pengetahuan, studi, relasi pertemanan, dan keluarga tidaklah relevan dengan Alkitab. Dengan cara pandang *dualistic view of life* kita sering memisahkan yang *sacred* (hal-hal spiritual) dari yang *secular* (hal-hal yang berkenaan dengan kehidupan sehari-hari). Padahal, Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa setiap orang Kristen telah ditebus dengan darah Kristus dan menjadi milik kepunyaan Allah. Kita dipanggil untuk memberitakan pekerjaan Allah melalui Kristus di dalam kehidupan kita (1Ptr. 2:9). Bukan hanya itu, 2 Timotius 3:17 juga menyatakan bahwa Allah memperlengkapi milik kepunyaan-Nya untuk setiap perbuatan baik, dalam hal rohani maupun hal sehari-hari, sehingga kita dapat memuliakan Allah di dalam setiap aspek hidup kita (1Kor. 10:31). Namun, alih-alih hidup di dalam pembaruan akal budi, kita justru menjadi serupa seperti dunia dalam segala cara pikirnya. Louis Berkhof menggunakan istilah *practical atheist* bagi kita yang dengan mulut mengaku bahwa Kristus adalah Tuhan tetapi hidup seolah-olah Kristus bukan Tuhan. Banyak mahasiswa yang hidup di dalam ilusi ini dengan berpikir seolah-olah kita sedang memuliakan Tuhan di dalam studi, padahal hidup dengan cara pandang dunia. Berbagai macam aspek dari cara kita belajar sampai kepada alasan kita belajar sering tidak sinkron dengan apa yang kita imani. Bukannya hidup menjadi garam dan terang di dalam dunia pendidikan, mereka justru ikut masuk ke dalam filsafat yang salah, yang sudah menjadi dasar dari pendidikan pada zaman ini.

Pragmatisme

Pragmatisme merupakan salah satu filsafat penggerak di belakang sistem pendidikan pada zaman ini. Secara singkat, pragmatisme dapat dimengerti sebagai pemikiran yang menyatakan bahwa sebuah ide atau dalil dapat dikatakan benar jikalau dapat diaplikasikan dan memiliki konsekuensi praktis yang bermanfaat. Pragmatisme melihat hal yang terpenting dari segala sesuatu adalah kegunaannya secara praktis. Hal yang terpenting dari sebuah alat adalah kegunaannya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Maka dari itu, pembicaraan mengenai kebenaran di dalam pemikiran pragmatisme menjadi tidak relevan karena yang terpenting adalah kegunaan dan nilai secara praktisnya. *Whatever works for you, it is true*.

Di dalam dunia pendidikan, pragmatisme dimotori oleh John Dewey (1859-1952), seorang filsuf Amerika yang memiliki dampak besar bagi perkembangan sistem edukasi pada zaman ini. Beliau percaya bahwa lingkungan atau zaman di mana manusia hidup itu begitu dinamis dan selalu mengalami perubahan dari masa ke masa. Manusia perlu belajar beradaptasi kepada perubahan zaman ini agar dapat bertahan hidup di dalam masyarakat, dan Dewey percaya bahwa proses pembelajaran itu terjadi melalui pendidikan. Baginya sistem pendidikan tidak seharusnya mengajarkan kebenaran-kebenaran yang bersifat kaku dan abstrak, melainkan seharusnya mengajarkan segala sesuatu yang membuat murid dapat beradaptasi kepada lingkungan yang senantiasa berubah. Ide ini menggeser tujuan dari pendidikan, yaitu membuat murid dapat berkembang di dalam keterampilan dan bakat mereka sesuai dengan tuntutan lingkungan di mana mereka hidup. Satu implikasi dari pemikiran pragmatisme tersebut adalah kurikulum atau isi dari pendidikan tersebut harus disesuaikan dengan tuntutan dari dunia kerja. Dunia pendidikan berusaha keras untuk menjadi serelevan mungkin dengan apa yang dituntut oleh dunia kerja. Akibatnya, hal-hal yang penting namun tidak terlalu dituntut oleh dunia kerja menjadi terlupakan dan tidak lagi dianggap penting.

Secara sekilas, pragmatisme terlihat seperti berusaha untuk menjaga dunia pendidikan agar tidak jatuh ke dalam teori-teori abstrak yang tidak ada relevansinya dengan hidup ini. Namun tanpa disadari, hal tersebut dilakukan dengan membuang kebenaran dan mereduksi pendidikan menjadi ilmu praktis yang harus sesuai dengan tuntutan dunia kerja semata. Apabila kita teliti lebih jauh, kita akan menemukan bahwa pragmatisme memiliki dasar presuposisi dan prinsip kerja yang sama dengan teori evolusi yang dikemukakan oleh Charles Darwin (1809-1882). Teori Evolusi menyatakan bahwa dunia ini bersifat dinamis sehingga selalu berubah-ubah dan setiap makhluk hidup harus dapat beradaptasi kepada perubahan tersebut jika ingin bertahan hidup. Prinsip ini dikenal dengan sebutan *survival of the fittest*, atau yang kuat (beradaptasi) yang bertahan hidup. Makhluk yang lebih mampu beradaptasi (kuat) akan dapat bertahan hidup, sedangkan yang tidak mampu perlahan-lahan akan punah. Pengertian ini mendorong manusia untuk menggunakan segala cara yang diperlukan asalkan keberlangsungan hidupnya dapat

terjamin (*whatever means necessary to ensure survival*). Di satu sisi, suatu kebenaran akan ditolak dan menjadi tidak relevan jikalau tidak berguna secara praktis untuk keberlangsungan hidup di dunia ini. Di sisi lain, segala sesuatu yang bermanfaat dan berguna untuk kelangsungan hidup akan dilihat sebagai kebenaran yang harus dikejar dan diterapkan. Terlebih lagi, karena konteks lingkungan manusia yang selalu berubah-ubah, suatu teori atau metode yang berguna sekarang belum tentu berguna di kemudian hari. Alhasil, kebenaran itu menjadi tidak absolut dan akan selalu berubah tergantung dari kebutuhan zaman.

Ironisnya, banyak mahasiswa Kristen yang jatuh ke dalam lubang teori evolusi dengan topeng pragmatisme di dalam cara menjalankan studinya. Jika ditanyakan alasan mengapa kita studi, jawaban yang populer adalah untuk mendapatkan gelar sehingga mendapatkan pekerjaan yang baik dan karier yang terus menanjak, demi kemuliaan Tuhan, alias mendapatkan gaji yang tinggi. Kalau kita lanjutkan pertanyaan tersebut, ujungnya adalah supaya dapat hidup dengan bahagia dan nyaman di dalam masyarakat. Dari motivasi yang demikian, dapat kita lihat bahwa pendidikan sering dilihat sebagai sarana atau instrumen untuk memastikan setiap kita dapat *survive* di dalam masyarakat di kemudian hari. Jadi sebenarnya banyak dari kita yang dengan mulut menolak teori evolusi tetapi secara tidak sadar sedang menghidupi pemikiran tersebut di dalam studi kita. Kalau begitu bagaimanakah seharusnya kita melihat pendidikan itu? Apa yang Alkitab katakan tentang pendidikan?

Mandat Budaya dan Pendidikan

Di dalam Kitab Kejadian, kita dapat melihat bahwa setelah Allah menciptakan manusia, Ia memberkati mereka dan memberikan mandat untuk bermultiplikasi dan menaklukkan bumi. Di dalam bagian yang pertama, manusia yang adalah gambar dan rupa Allah dipanggil untuk bermultiplikasi dan memenuhi bumi ini. Kita dapat mengerti konsep "multiplikasi" bukan hanya berbicara tentang multiplikasi secara fisik, tetapi juga multiplikasi secara rohani, yaitu menghasilkan gambar dan rupa Allah lainnya yang menjalankan fungsi mereka di tengah dunia ini dengan menghadirkan Kerajaan Allah di bumi. Lalu aspek kedua dari mandat tersebut adalah untuk menaklukkan bumi dan mengusahakannya. Di dalam Kejadian 2:15 dijelaskan bahwa Tuhan memanggil manusia untuk mengusahakan (*to produce*) dan memelihara (*to preserve*) bumi ini. Maka secara sederhana, manusia dipanggil untuk bermultiplikasi dan bersama-sama bekerja untuk menghasilkan segala macam hasil dan melestarikan bumi ini untuk kemuliaan Tuhan.

Di dalam kerangka mandat ini, maka pendidikan memiliki peran penting yang harus dijalankan sesetia mungkin. Sistem edukasi dunia hanya mengajarkan pengetahuan yang berguna secara praktis dan dapat membantu kita untuk menjawab tuntutan kerja; sementara sistem edukasi Kristen harus memberikan proses pembelajaran yang utuh dan setia berdasarkan firman Tuhan. Ada tiga proses pembelajaran yang sentral di dalam menjalankan mandat tersebut, yaitu pengenalan akan Allah (*knowledge of God*), pengenalan akan diri (*knowledge of self*), dan pengenalan akan ciptaan-Nya (*knowledge of His creation*).

1. ***Knowledge of God***

   Pengenalan akan Allah merupakan salah satu hak istimewa yang diberikan kepada setiap orang yang sudah ditebus dan diangkat menjadi anak Tuhan. Di dalam Yohanes 17:3, Kristus mengatakan bahwa hidup yang kekal itu sudah dimulai dari sekarang, yaitu dengan setiap orang percaya bertumbuh di dalam pengenalan akan Allah. Mengapa penting untuk terus bertumbuh di dalam pengenalan akan Allah? Satu alasan adalah karena hanya melalui pengenalan akan Allah yang benar kita baru dapat mengerti segala sesuatunya dengan benar. Sebelum dosa masuk, manusia dapat mengenal Allah melalui ciptaan-Nya karena semua masih baik dan bersih dari pengaruh dosa. Namun, setelah dosa masuk, maka karya Allah di dalam ciptaan-Nya menjadi buram dan manusia tidak mungkin lagi mengenal Allah dan mengerti alam dengan benar. Di dalam *Systematic Theology*, Louis Berkhof menjelaskan demikian, "*As a result of the entrance of sin into the world, the handwriting of God in nature is greatly obscured, and is in some of the most important matters rather dim and illegible. Moreover, man is stricken with spiritual blindness, and is thus deprived of the ability to read aright what God had originally plainly written in the works of creation.*" Hanya melalui pengenalan akan Allah yang sejati di dalam Alkitab, manusia baru dapat kembali mengerti alam ciptaan dengan benar.

> *Sistem edukasi dunia hanya mengajarkan pengetahuan yang berguna secara praktis dan dapat membantu kita untuk menjawab tuntutan kerja; sementara sistem edukasi Kristen harus memberikan proses pembelajaran yang utuh dan setia berdasarkan firman Tuhan.*

Sistem edukasi sering melupakan panggilan ini. Mereka berpikir bahwa yang terpenting adalah memperlengkapi manusia secara *cognitive* dan kemampuan (*soft skills and hard skills*) untuk memenuhi tuntutan dunia kerja. Mereka gagal untuk melihat panggilan yang mulia di mana setiap manusia harus menyatakan kemuliaan Tuhan di dalam bidang studi yang ada. Dengan kata lain, kita dipanggil untuk taat kepada kehendak Allah, menghadirkan kehendak Allah dalam hidup ini, dan memberitakannya kepada orang lain tentang pengenalan kita akan Allah melalui bidang studi kita. Hal ini tidak mungkin dapat dijalankan jikalau kita tidak bertumbuh di dalam pengenalan yang sejati akan Allah yang sejati. Melalui mandat budaya, kita mengenal Pemberi mandat. Tanpa pengenalan akan Pemberi mandat, kita hanya berbudaya dalam keberdosaan kita.

2. ***Knowledge of Self***

   Di dalam pemikiran Yunani Kuno, pengenalan akan diri sendiri (*know thyself*) merupakan salah satu kebijaksanaan yang paling tinggi. Jikalau manusia mengenal segala sesuatunya tetapi tidak mampu mengenal diri, maka itu adalah suatu kebodohan yang besar. Manusia sebagai subjek selalu menempatkan diri sebagai yang paling tinggi. Kita berusaha untuk menganalisis dan mengerti semua objek melalui berbagai macam metode yang kita kembangkan dan sebut sebagai sains. Namun, manusia justru sering gagal untuk mengenal dan menilai diri sendiri sehingga menjadi narsistik (*elevated sense of self*) atau rendah diri (*low sense of self*). Alkitab dengan jelas telah memberikan pengenalan akan diri manusia yang tepat, yaitu manusia sebagai gambar dan rupa Allah yang memiliki martabat (*dignity*) dan juga kerendahan (*humility*). Karena manusia diciptakan sebagai puncak dari ciptaan dan menjadi wakil Allah di tengah dunia ini (Mzm. 8), manusia begitu berharga dan bermartabat. Namun di sisi lain, manusia bukanlah Allah yang merupakan Pemilik dari dunia ini; manusia hanyalah pekerja di dalam Kerajaan Allah, maka manusia harus memiliki kerendahan hati. Oleh karena itu, setiap manusia harus membiarkan Alkitab membaca diri kita (Alkitab sebagai subjek dan kita sebagai objek) sehingga kita beroleh pengenalan akan diri yang sejati.

Pendidikan seharusnya menjadi suatu tempat di mana murid mengalami berbagai macam proses pembentukan menjadi semakin serupa dengan Kristus. Setiap ujian dan tugas-tugas, interaksi antarmurid, dan proses belajar-mengajar seharusnya membawa setiap murid untuk bertumbuh di dalam karakter, menjadi lebih dewasa (kenal diri) dan takut akan Tuhan (tahu diri). Karena itu, kita harus belajar untuk mengenal kelemahan kita, bergumul, dan bersandar kepada Tuhan. Proses pengenalan akan diri juga membawa kita mengetahui talenta dan karunia yang Allah berikan untuk menjalankan panggilan hidup kita. Alhasil, pendidikan akan menghasilkan orang-orang yang bukan hanya cerdas dan berilmu, tetapi juga berkarakter baik dan takut akan Tuhan. Pendidikan harus menghasilkan manusia yang semakin setia menggambarkan Allah, Penciptanya, semakin tanggap menyatakan kehendak Allah, Tuhannya, dan semakin *eager* mencintai karya Allah, Pemiliknya.

3. ***Knowledge of Creation***

Di dalam Kitab Kejadian 1:14 dituliskan bahwa Allah menaruh benda-benda penerang sebagai tanda yang menjadi pembeda antara hari, musim, dan tahun. Allah memberikan benda-benda penerang agar manusia bisa mempelajari dan mendapat pengetahuan untuk membedakan hal-hal yang berkenaan dengan waktu. Hal ini juga ditegaskan oleh Kristus di dalam Matius 16:1-4, di mana Kristus mengatakan kepada orang Farisi dan Saduki bahwa mereka mampu mempelajari tanda-tanda di langit dan membuat deduksi tentang apa yang akan terjadi seturut dengan observasi mereka. Di dalam Mazmur 19, dikatakan bahwa melalui ciptaan Tuhan, pemazmur dapat melihat kebesaran Tuhan yang dinyatakan di dalam wahyu umum-Nya. Dari beberapa perikop ini, kita dapat melihat bagaimana Allah memberikan ciptaan-Nya sebagai konteks untuk kita belajar semakin mengenal Allah dan memuliakan Dia. Setiap ciptaan Allah seharusnya menjadi sarana untuk kita dapat melihat kebesaran Allah dan bukannya dipakai untuk melawan Allah. Hal ini hanya dapat dicapai jika setiap mahasiswa Kristen belajar bukan dengan tujuan agar berhasil di dalam dunia kerja demi kehidupan yang nyaman di kemudian hari, tetapi sungguh-sungguh menggumuli dan mendalami bidang studi mereka sehingga dapat melihat Kristus di dalamnya, menyatakan Kristus kepada dunia melaluinya, dan membuat semua mulut harus meninggikan Kristus karenanya. Melalui proses inilah, setiap mahasiswa Kristen dapat mengerti bahwa Kristus sedang ditinggikan di dalam setiap aspek kehidupan manusia.

Namun, sayangnya setiap sistem edukasi mencoba memasukkan *worldview* dunia untuk mengerti ciptaan Tuhan karena menganggap bahwa cara pandang mereka adalah sesuai dengan fakta yang sesungguhnya. Sedangkan, *belief system* kekristenan dianggap hanyalah untuk ranah privat saja dan tidak ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Padahal untuk dapat mengenal Allah melalui karya penciptaan-Nya kita harus mengenal Allah melalui firman-Nya. Ada dua kesalahan dasar mengenai cara pandang yang demikian. Yang pertama adalah konsep yang berkenaan dengan klaim bahwa cara pandang mereka seturut dengan "fakta" atau sesuai dengan yang sebenarnya (*according to reality*). Sedangkan untuk mengerti fakta yang sesungguhnya, tidak mungkin dapat kita lakukan tanpa mengertinya melalui apa yang Allah telah nyatakan karena Dialah Pencipta segala sesuatu dan Dia melihat segala sesuatu secara komprehensif dan total. Kesalahan yang kedua adalah ketidaksadaran bahwa setiap *worldview* yang ada di dalam sistem pendidikan, misalnya berkenaan dengan sains, juga adalah satu *system of belief* yang pada batasan tertentu tidak ada bedanya dengan kekristenan. Sehingga tidaklah adil untuk menganggap *belief system* kekristenan sebagai kepercayaan privat sedangkan *belief system* dunia sebagai satu pengetahuan objektif yang merepresentasikan realitas.

Kesimpulan

Sebagai mahasiswa Kristen, kita perlu merenungkan kembali tujuan studi kita. Pernahkah kita memikirkan apakah pengejaran kita akan harta, karier, atau kebebasan hidup yang kita harapkan di hari depan, sesuai dengan panggilan dan komitmen kita sebagai pemuda Kristen? Dunia ini mengarahkan kita untuk mengikuti arus zaman yang pada akhirnya akan mematikan iman kita sebagai pemuda Kristen. Ketika kita merelakan diri kita mengikuti kata dunia, di saat itu juga kita sedang menukarkan hak kesulungan kita dengan semangkuk kacang merah. Sistem pendidikan yang banyak menjawab kebutuhan "pasar" menjadikan kita tidak lagi menjalankan mandat budaya karena sudah mengeluarkan Pemberi mandat dari kehidupan kita. Pendidikan seharusnya menjadi ranah di mana kaum intelektual dididik untuk memikirkan perkembangan budaya di dalam pimpinan Pemilik sejarah umat manusia. Karena itu, dunia praktik (industri tempat bekerja) seharusnya mengikuti perkembangan yang ada di dunia pendidikan, bukan sebaliknya.

Oleh karena itu, sebagai pemuda Kristen, kita harus keluar dari jebakan ini dan berjuang untuk mengerti kebenaran secara luas dan utuh. Segala kebenaran yang Tuhan sudah wahyukan, harus kita gali dan olah sebagai dasar untuk perkembangan budaya umat manusia di dalam kehendak-Nya. Ini adalah salah satu tugas para pemuda Kristen di dalam kaitan dengan manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Marilah kita hidup menjalankan panggilan Allah dengan setia, penuh kerelaan dan keberanian, serta jujur ingin memuliakan-Nya! Marilah kita hidup sebagai pemuda Kristen yang sejati!

Kenneth Hartanto
Pemuda GRII Melbourne

Yakub, Sang Penikung yang Tertikung (Bagian 1)

Ishak Memberkati Yakub, dilukis oleh Gioachino Assereto sekitar tahun 1640

Pernahkah kita ditikung orang lain, atau pernahkah kita menjadi penikung? Entah dalam pekerjaan, uang, pasangan, dan sebagainya; kisah menikung-ditikung bukanlah hal yang asing di telinga kita. Hanya ada 2 pilihan, tertikung atau menikung. Tragisnya, hal ini kadang dilakukan oleh orang yang dekat dengan kita. Menikung dan ditikung bukanlah fenomena baru dalam kehidupan manusia, tetapi pola ini sudah muncul dalam Alkitab Perjanjian Lama, artinya sudah lama dari zaman *jebot*. Mari kita menyoroti Yakub, tokoh yang merupakan manifestasi dari pola ini, si penikung ulung.

Jacob the Heel Grabber

Nama Yakub berasal dari bahasa Ibrani *Ia'akov* yang memiliki arti *supplanter,* yaitu orang yang merebut milik kepunyaan orang lain (dalam bahasa zaman *now* adalah penikung).[1] Nama ini diperoleh Yakub karena ia menarik tumit kakaknya, Esau, pada saat mereka dilahirkan. Sepanjang hidupnya, Yakub dipenuhi dengan pergumulan untuk mencari, merebut, dan mendapatkan hal yang ia harapkan. Jauh sebelum Yakub lahir, ia sudah berkelahi dengan Esau di dalam kandungan sehingga membuat Ribka sangat kesakitan sampai ingin mati.[2] Sebenarnya Ribka itu mandul, tetapi suaminya terus berdoa baginya. Ketika Tuhan mengabulkan doa suaminya, justru hidupnya malah menderita. Ribka pun berteriak kepada Tuhan, dan jawaban Tuhan sungguh mengagetkan. Allah berfirman bahwa ada dua bangsa dalam rahimnya, yang tua akan menjadi hamba yang muda. Ternyata kesakitan yang diderita Ribka adalah hal kecil jika dibandingkan dengan apa yang akan terjadi setelahnya, yaitu anak-anaknya akan menentukan masa depan bangsa-bangsa. Kita mungkin sering bertanya, "Jika ini adalah benar kehendak Tuhan, mengapa begitu berat dijalani?" Pimpinan Tuhan sering kita asosiasikan dengan kemudahan, kelancaran, sukacita, atau masa depan cerah penuh bahagia. Padahal Alkitab sering mengisahkan bahwa beratnya hidup adalah tanda Tuhan sedang bekerja.[3] Manusia sering kali salah berfokus, kita berfokus kepada penderitaan yang sedang kita alami dan gagal melihat apa yang Tuhan sedang ingin kerjakan di balik fenomena penderitaan tersebut.

Sejak dalam kandungan, Yakub sudah berusaha menikung posisi kesulungan, bahkan sampai proses kelahiran pun Yakub tetap menarik tumit Esau yang sudah keluar terlebih dahulu.[4] Tumit di sini mengingatkan kita pada perjanjian Allah dengan Adam di mana ular akan meremukkan tumit dari keturunan perempuan.[5] Yakub berusaha untuk merebut posisi pihak lain seperti usaha setan merebut posisi Allah.[6] Selain itu, setan – yang adalah bapa dari segala dusta – hadir dalam karakter penipu dari Yakub.[7] Melihat pola ini, seharusnya orang tuanya waspada terhadap perkembangan karakter Yakub, yang walaupun merupakan garis keturunan Mesias, namun mempunyai ciri keturunan ular. Alkitab kemudian mengisahkan Esau dan Yakub yang tumbuh dengan sangat berbeda. Adalah suatu hal yang baik jika mereka bisa mengembangkan potensi masing-masing. Namun, justru orang tua mereka malah menciptakan situasi yang tidak kondusif bagi pertumbuhan spiritual Esau dan Yakub.[8] Mungkin memang sulit bagi Ishak yang mencintai hidup berpetualang untuk bisa mengapresiasi Yakub, demikian juga sulit bagi Ribka untuk mengapresiasi Esau. Tetapi bukannya berkomunikasi dan mencari kehendak Tuhan, mereka justru memperlakukan anak-anak mereka sesuai preferensi masing-masing. Tidak ada kesehatian dalam keluarga; yang ada hanyalah kompetisi.

Kisah keluarga ini terus berlanjut. Setelah melakukan perburuan seharian, dengan perut lapar Esau pulang dan Yakub tidak menyia-nyiakan kesempatan ini. Yakub berhasil menikung hak kesulungan kakaknya yang berharga itu dengan semangkuk sup kacang merah. Banyak hal ironis yang kita jumpai di sini. Yakub mungkin peka bahwa Tuhan telah berjanji kalau ialah yang akan menerima hak kesulungan. Ia menginginkan hal yang baik, yaitu janji Tuhan dalam bentuk hak kesulungan. Sayangnya, ia tidak percaya akan waktu Tuhan dan memakai cara sendiri untuk memastikan kepemilikan hak itu dengan cara memanipulasi kakaknya untuk bersumpah kepadanya.[9] Namun di sisi lain, kita melihat bagaimana Esau terobsesi pada kebutuhan fisiknya sampai ia merendahkan hak kesulungan yang dianggapnya tidak berguna saat itu.[10] Dalam hidup ini, kadang kita melihat orang-orang yang sangat terobsesi pada janji Tuhan sehingga mereka melakukan segala cara untuk memperolehnya sekalipun waktunya belum tiba. Namun kita juga melihat orang-orang yang hanya memikirkan kebutuhannya sendiri dan menghina janji Tuhan kepadanya sebagai umat Tuhan.

Usai Yakub "menggenggam tumit" kakak kembarnya, tiba saatnya untuk menggenggam tumit ayahnya. Dalam Kejadian 37, dikisahkan bahwa Ishak merasa bahwa dirinya semakin tua, sehingga ia pun memutuskan untuk memberkati anaknya. Ironisnya, anak yang dipanggilnya bukanlah pilihan Tuhan, melainkan Esau, favoritnya. Bukan hanya mata jasmaninya yang rabun tetapi mata rohaninya juga. Padahal dalam pengalaman hidupnya sendiri, ia mengalami bagaimana Tuhan melewatkan Ismael dan memberikan hak kesulungan kepada dirinya sekalipun Abraham telah memohon agar Ismael-lah yang diperkenan Tuhan.[11] Dalam kasus Abraham, ia harus melepaskan Ismael karena itu usaha manusia, bukan pemberian Tuhan. Melepaskan sesuatu yang sudah kita usahakan dengan jerih payah memang sangat sulit. Padahal Tuhan sanggup memelihara Ismael melampaui yang Abraham mampu lakukan.[12] Sering kita tidak percaya kebijaksanaan Tuhan dan ingin mengontrol sendiri hidup kita. Hal yang sama dialami oleh Ishak. Ishak seharusnya tahu melalui firman Tuhan bahwa yang muda akan memperoleh hak kesulungan, tetapi cintanya kepada Esau membuatnya berusaha memberontak terhadap rancangan Tuhan. Atas nama cinta, manusia yang bodoh sering menolak pilihan Tuhan yang bijaksana. Pergumulan dalam memilih kehendak Tuhan atau keinginan diri ternyata dialami oleh Abraham, Ishak, dan puncaknya pada kisah Yakub nanti.

Sekali lagi, Yakub seharusnya beriman bahwa Tuhan akan memberikan berkat itu dengan cara dan waktu Tuhan. Namun ia lebih memilih ikut cara ibunya, yang sekalipun penampilan luarnya dikatakan Alkitab sangat cantik ternyata dalamnya sangat buruk.[13] Yakub awalnya menolak rencana ibunya, tetapi ironisnya bukan karena itu tindakan yang salah, tetapi karena risikonya besar. Diperlukan keberanian yang besar sekali untuk menipu ayahnya, karena jika gagal, bukan berkat tetapi kutukan yang didapatkan. Setelah dijamin dengan dukungan ibunya, Yakub pada akhirnya berani menipu ayahnya. Yakub hanya memulai dengan menggunakan satu kata saja, "Bapa!" karena takut identitasnya

terbongkar melalui suaranya.[14] Ishak awalnya tidak percaya dan bertanya, "Siapakah kamu?" Lalu Yakub menjawab, "Esau anakmu." Di sini, Yakub menipu identitasnya sendiri, sungguh ironis jika mengingat asosiasi nama Yakub. Dia tidak bisa menerima identitas dirinya dan ingin berada di posisi kakaknya Esau. Suatu motivasi tulus dari seorang anak yang mengharapkan cinta dan pengakuan ayahnya, karena selama ini ayahnya tidak pernah mencintainya.[15] Ishak menguji berkali-kali, tetapi tetap saja tidak menyadari penipuan Yakub. Matanya rabun, perabaannya tidak dapat membedakan bulu kambing dan bulu Esau, bahkan indra perasanya tidak dapat membedakan kambing ternak dan kambing buruan, sesuatu yang berkaitan dengan kegemarannya. Tetapi kebutaannya yang paling terutama adalah ia tidak lagi dapat melihat kehendak Tuhan, tidak dapat meraba pimpinan Tuhan, dan tidak dapat mengecap nikmatnya anugerah Tuhan.[16]

Setelah Ishak sadar bahwa Yakublah yang ia berkati, ia mendadak merinding ketakutan.[17] Bukan sedih, bukan marah, tetapi ketakutan. Inilah respons orang berdosa ketika Tuhan yang suci mendadak melakukan intervensi dalam hidupnya. Ia akhirnya sadar bahwa selama ini ia sudah melawan Tuhan. Bersyukur Ishak masih peka untuk mendengar suara Tuhan (seperti pendengaran fisiknya yang masih bekerja[18]). Kesadaran ini membuatnya dengan berat hati memberikan berkat yang lebih mirip kutukan kepada Esau. Karena ia ingat bahwa Tuhan sudah berfirman kalau Esau akan menjadi hamba Yakub sekalipun ia sangat mencintai Esau. Meski dengan meraung-raung sekalipun, inilah sesuatu yang pantas didapatkannya, karena sedari awal Esau merendahkan hak kesulungannya.[19] Selain itu, dalam hal memilih istri pun Esau nampaknya tidak memedulikan kehendak Tuhan maupun orang tuanya, sehingga ia memilih istri penyembah ilah asing. Esau menunjukkan sifatnya sebagai orang yang hanya peduli pada keinginannya dan tidak peduli keinginan Tuhan ataupun orang lain.

Tidak terima dengan kondisinya, ia ingin mencari siapa penyebab tragedi yang ia alami dan di matanya sudah jelas siapakah orang itu: sang penikung yang telah menipunya dua kali.[20] Suatu hal yang tidak bisa kita bayangkan bahwa saudara yang seharusnya saling mengasihi dan mengampuni akhirnya membenci sampai ingin membunuh. Pola Kain dan Habel sepertinya terulang di sini.[21] ESV memakai kata *comforts himself* untuk menjelaskan psikologi Esau.[22] Membenci dan menyakiti adalah cara manusia berdosa untuk mencari *comfort* dalam dirinya yang telah disakiti. Dalam dunia berdosa ini, kadang kita sering ditipu dan disakiti oleh orang lain entah dalam sekolah, pekerjaan, bisnis, persahabatan, dan lain-lain. Dan terkadang manusia mempunyai dorongan kuat untuk balas menyakiti dengan lebih kejam. Ini juga yang dirasakan oleh Esau.

Sementara Yakub berpikir ia telah mendapatkan hak dan berkat kesulungan, maka berkat Tuhan akan turun atas dirinya, tetapi kenyataannya sekarang ia harus melarikan diri dengan tidak memperoleh apa-apa. Ia kehilangan semuanya, bahkan hak untuk tinggal aman sebagai anak di keluarga itu pun telah lenyap. Ia berpikir telah menikung hak Esau, tetapi seluruh haknya malah tertikung. Sebenarnya tikungan pertama ia peroleh dari ibunya sendiri. Dalam peristiwa ini, tanpa ia sadari ia sudah dijebak oleh manipulasi ibunya sendiri. Ribka mempunyai nama yang dalam bahasa Ibrani berarti *mengikat* atau *menjebak*.[23] Ribka yang merasa mempunyai kontrol atas hidup anaknya akhirnya malah tidak bertemu anaknya lagi selamanya. Yakub harus lari dan kehilangan keluarganya untuk menghindari murka Esau. Orang tua biasanya memiliki sifat seperti ini, mereka ingin memberikan yang mereka anggap baik kepada anaknya sehingga cenderung mengatur masa depan anaknya, padahal sering kali hal itu menunjukkan ketidakpercayaan kita kepada penyertaan Tuhan secara pribadi atas anak tersebut. Kita bisa melihat bahwa seluruh keluarga ini, baik Ishak, Ribka, Yakub, maupun Esau, adalah keluarga yang terpecah dan berantakan dengan dosa masing-masing. Tetapi bersyukur Tuhan masih mengasihi dan ingin memakai Yakub, sehingga Ia mencabut Yakub dari situasi keluarga yang *toxic* ini agar Yakub bisa bertumbuh melalui cara Tuhan.

Reflection

TUHAN tidak pernah lupa dan ingkar akan janji-Nya. Yakub yang sedang dalam pelarian bermimpi ada tangga turun dari sorga sampai ke bumi. TUHAN turun dan masuk dalam hidup orang berdosa seperti Yakub. Sebenarnya, dalam situasi Yakub sekarang, adalah sangat layak jika Allah yang adil mencari dan menghukum Yakub, tetapi justru sebaliknya yang terjadi. Yakub beroleh berkat yang melampaui berkat Ishak, yaitu perjanjian Allah kepada Abraham.[24] Ia yang tanpa tempat tinggal dijanjikan tanah, ia yang seorang diri dijanjikan keturunan, ia yang seorang perampas berkat orang lain dijanjikan akan menjadi berkat bagi seluruh bangsa, dan terutama ia yang tidak berdaya akan disertai oleh TUHAN.[25] Itulah Allah kita, Allah yang penuh kasih karunia terhadap umat-Nya yang berdosa. Sebelumnya Yakub hanya mendengar dari kakek dan ayahnya tentang siapakah TUHAN yang mereka sembah, tetapi inilah pertama kalinya Yakub berjumpa secara personal dengan TUHAN. Yakub terbangun dan ketakutan lalu ia segera mendirikan tugu batu dan bernazar untuk merespons perjanjian dengan Allah.[26] Ia segera berespons ketika firman Tuhan datang, berbeda dengan ayahnya yang tidak peka terhadap firman Tuhan. Sekalipun kerohanian kita naik turun seperti hidup Yakub, asalkan memiliki kepekaan akan firman Tuhan, itu jauh lebih baik dari pada hidup lancar yang tidak peka pada firman Tuhan seperti Ishak.

Kisah Yakub belum berakhir di sini. Di bagian kedua akan dibahas tikung-menikung dalam kehidupan percintaannya. Sebelum mengakhiri bagian pertama ini, Sinclair Ferguson melihat ada suatu kaitan menarik antara pribadi Kristus dengan Yakub dalam Surat Filipi:[27]

> *who, though he was in the form of God, did not count equality with God a thing to be* ***grasped****, but emptied himself, by taking the form of a servant, being born in the likeness of men.* – Philippians 2:6-7 (ESV)

Yakub mempunyai tendensi untuk terus menipu, merebut, mendapatkan semua yang diinginkannya, tetapi Kristus mempunyai karakter yang sebaliknya, karena Ia bahkan tidak mempertahankan milik-Nya, tetapi rela melepaskan semuanya. Kristus benar-benar adalah *the greater Jacob* yang dinantikan perempuan Samaria di sumur Yakub.[28] Kristus tidak hanya menebus kegagalan Yakub, tetapi juga menebus kegagalan kita semua. *Laus Deo*!

Hendrik Santoso Sugiarto
Pemuda GRII Singapura

Endnotes:

1. *Ia'akov* (בוקעל) memiliki akar kata *akev* (בַּקָּע) yaitu tumit, karena ketika Yakub lahir, ia memegang tumit Esau. Memegang tumit (*grasp the heel*) adalah sebuah idiom Ibrani yang berarti perebut milik kepunyaan orang lain (*supplanter*).
2. Kejadian 25:22.
3. Kejadian 39:20-21, Keluaran 5:22-6:1.
4. Kejadian 25:26.
5. Kejadian 3:15.
6. Yesaya 14:4, Yehezkiel 28:2.
7. Yohanes 8:44, Wahyu 12:9, 13:14.
8. Kejadian 25:28.
9. Kejadian 25:33.
10. Kejadian 25:34.
11. Kejadian 17:18.
12. Kejadian 17:22.
13. Kejadian 24:16.
14. Kejadian 27:18.
15. Timothy Keller, *Counterfeit Gods: The Empty Promises of Money, Sex, and Power, and the Only Hope that Matters* (Hodder & Stoughton, 2009), 47.
16. *The Life of Jacob: Losing the Blessing* - Sinclair Ferguson: https://www.sermonaudio.com/sermoninfo.asp?SID=fpc-090907am.
17. Genesis 27:33 (ESV).
18. Kejadian 27:22.
19. Ibrani 12:17.
20. Kejadian 27:36.
21. Kejadian 4:5-8.
22. Genesis 27:41-42 (ESV) *Now Esau hated Jacob because of the blessing with which his father had blessed him, and Esau said to himself, "The days of mourning for my father are approaching; then I will kill my brother Jacob." But the words of Esau her older son were told to Rebekah. So she sent and called Jacob her younger son and said to him, "Behold, your brother Esau comforts himself about you by planning to kill you."*
23. *Rivkah* (הִקְבֹר) memiliki akar kata *rbq* (קבר) yaitu terikat, dan dapat pula berarti jebakan.
24. Kejadian 28:13-15.
25. Nancy Guthrie, *The Promised One: Seeing Jesus in Genesis* (Crossway Books, 2011).
26. Kejadian 28:16-22.
27. *The Life of Jacob: The Chief of Twisters* - Sinclair Ferguson: https://www.sermonaudio.com/sermoninfo.asp?SID=fpc-090207am.
28. John 4:12 (ESV).

Living God's Story Through Culture

Hidup manusia penuh dengan cerita, baik yang kita alami sendiri maupun orang lain, baik cerita masa lalu, sekarang, maupun angan-angan masa depan, baik cerita aktual maupun imajinasi, baik cerita tragedi maupun komik, dan masih banyak lagi. Cerita-cerita tersebut pun dapat disampaikan melalui berbagai cara, seperti film, novel, sejarah, berita, gambar, musik, puisi, dan sebagainya. Manusia hidup di tengah-tengah berbagai macam cerita ini. Setiap cerita membawa sebuah makna tertentu yang akan memengaruhi kita. Rangkaian makna ini akan memiliki peran yang besar dalam membentuk identitas diri. Inilah yang membuat industri media memanfaatkannya untuk membentuk opini masyarakat. Sebaliknya, melalui media orang juga mau menyatakan dirinya.

Media adalah cara yang paling efektif untuk mengubah sekelompok orang dengan begitu banyak lalu lintas informasi, pendapat, dan cerita yang begitu marak beredar di zaman ini. Contohnya adalah salah satu film Marvel terbaru di 2018, *Black Panther*. Film ini menggambarkan adanya pengharapan besar dan kemajuan teknologi di bangsa berkulit hitam yang sering dipandang sebelah mata dan masih memiliki bayang-bayang akan perbudakan zaman lampau. Kebangkitan gerakan ini mereka sebut sebagai *Black Panther Revolution*.

Hidup kita bagaikan di persimpangan jalan; berbagai macam mobil, keramaian, simpang siur ada di hadapan kita. Berbagai macam filsafat, kepercayaan, cerita kebenaran, dan kebohongan terus-menerus silih berganti dan memengaruhi kita. Mana yang harus kita ikuti? Mana yang harus kita hindari? Cerita mana yang harus kita ikuti dan hidupi?

Orang Kristen percaya bahwa Alkitab merupakan narasi kebenaran satu-satunya yang mendasari seluruh alam semesta. Narasi kekristenan dapat dibagi menjadi penciptaan (*creation*), kejatuhan (*fall*), penebusan (*redemption*), yang disertai dengan penyempurnaan (*consummation*). Di dalam buku *Living at the Crossroads*, Goheen dan Bartholomew mengatakan bahwa melihat dunia dengan kacamata Alkitab seperti kita melihat dunia melalui layar LCD yang membutuhkan warna merah, kuning, dan hijau. Gambar akan terdistorsi jika salah satu warna hilang. Begitu juga ketika kita melihat dunia ini. Jika sudut pandang kita kehilangan salah satu dari penciptaan, kejatuhan, ataupun restorasi, cara kita melihat dunia ini akan terdistorsi.

Cerita Kristen dimulai dengan pembentukan alam semesta yang dipelopori oleh Allah sendiri. Dimulai dari ketiadaan, yang Alkitab elaborasikan sebagai gelap, tidak berbentuk, dan kosong, Allah kemudian memulai kreasi-Nya dengan memunculkan terang, membentuk langit, dan tanah. Hari demi hari Dia mengisi "*container*" tersebut dengan berbagai macam ciptaan seperti tumbuhan, bulan, bintang, dan binatang. Pada puncaknya, Allah membuat makhluk yang mirip seperti Dia untuk melanjutkan pekerjaan-Nya, yaitu manusia. Pekerjaan apa? Melanjutkan apa yang telah Allah ciptakan, yaitu menaklukkan, menguasai bumi, dan melanjutkan jejak kemuliaan Allah di dunia ini.

Cerita indah ini berlanjut dengan ironi ketika Adam dan Hawa tergiur dengan pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat. Pohon ini Tuhan tempatkan untuk mengingatkan status manusia sebagai ciptaan, sehingga menuntut akan ketaatan dan penyandaran penuh pada Allah. Klimaks cerita dimulai dengan munculnya sebuah karakter musuh Allah, yaitu setan. Dia mempertanyakan kebaikan Allah dan memutarbalikkan kepercayaan dengan mengatakan, "Apakah benar Allah katakan seperti itu?" Setan, si penantang Allah itu, juga memberikan alternatif, "Sesungguhnya matamu akan terbuka, kamu tidak akan mati, dan kamu akan menjadi seperti Allah."

Setelah peristiwa kejatuhan tersebut, seluruh alam (tidak hanya manusia) ikut tercemar. Ini adalah sifat dosa: *ominous crescendo*, yaitu bergema di setiap ranah kehidupan manusia.[1] Akhirnya segala yang baik terpolusi oleh dosa menjadi sesuatu yang tidak baik: pekerjaan yang menjadi hal yang menyengsarakan (3:17), persaudaraan yang saling membenci (4:8), pernikahan yang disalahgunakan (4:19), serta puisi yang dipakai sebagai perayaan pembunuhan dan balas dendam (4:23). Saking jahatnya manusia, Tuhan mengirimkan air bah untuk menghabiskan manusia (6:5-7). Meskipun begitu, air tidak menghapuskan keberdosaan hati manusia yang paling dalam. Puncak dari cerita ini adalah ketika di Menara Babel kerusakan dosa sudah memutarbalikkan arah komunikasi, arsitektur, urbanisasi, dan agama.[2] Dosa telah merusak sampai ke sumsum tulang. Apa pun yang dilakukan menjadi hal yang rusak dan tidak berguna.

Cerita tidak diakhiri dengan kekecewaan. Cerita kekristenan dilanjutkan dengan sebuah pengharapan. Alkitab sudah memberikan *spoiler*-nya bahwa ciptaan yang baik (dahulu) itu akan kembali. Sebelum masuk ke episode itu, Alkitab menyatakan bahwa ada seorang tokoh kunci yang meyakinkan bahwa *spoiler* tersebut pasti akan terjadi. Tokoh tersebut adalah Tuhan Yesus yang dikirim ke dunia untuk membayar semua hukuman dari murka Tuhan akan dosa dengan cara mati di atas kayu salib. Tidak berhenti sampai di situ, Tuhan Yesus juga bangkit, menandakan restorasi ciptaan yang pasti akan terjadi.

Cerita yang Alkitab sajikan ini menjadi dasar untuk perilaku kita. Pertama, kita belajar untuk bekerja mengembangkan dunia ini seperti cara Allah menciptakan dan menjaga dunia ini – yang berlimpah dan terus berkembang (*luxuriant and thriving*).[3] Pekerjaan manusia ini sering disebut *shalom* dalam kitab nabi-nabi Perjanjian Lama. "*Shalom*" di sini bukan hanya sekadar mencari kedamaian dan menghindari konflik, tetapi penuh kelimpahan dan berkembang dengan berkarakter adil, kasih, syukur, dan sukacita.[4] Kedua, kejatuhan membuat kita sadar bahwa baik dalam diri kita maupun luar diri kita sudah rusak. Tetapi adanya restorasi dalam ciptaan oleh Tuhan Yesus membuat kita bisa bangkit untuk melakukan hal yang benar.

Masalahnya, yang kita hadapi tidak semudah yang kita baca. Kita dikelilingi oleh berbagai macam budaya dan kesenian yang

menyampaikan cerita tertentu. Kita sering kali tidak sadar sudah dipengaruhi olehnya. Sedangkan di sisi lain, warisan kekristenan banyak yang sudah dimuseumkan dan tidak dikembangkan lagi. Suaranya meredup oleh kebisingan cerita-cerita dunia yang menyeleweng dari kebenaran. Pengaruh itu benar-benar menyerap sampai ke dalam sumsum tulang kita sehingga kita tidak merasa aneh lagi. Cerita yang membawa kepada keputusasaan, kesia-siaan hidup, dan berpegang pada kesementaraan, itulah yang memenuhi hidup kita.

Lalu bagaimana caranya kita bisa hidup? Tidak dapat dipungkiri keberadaan dunia ini Tuhan tetapkan untuk menjadi tempat tinggal kita. Berikut ada beberapa macam reaksi orang Kristen menghadapi bahaya yang terjadi dari budaya sekitar.

Pertama adalah *grace against nature*: Dosa telah merusak *realm* alam sehingga tidak lagi baik. Mereka percaya bahwa keselamatan yang diberikan Tuhan justru membawa mereka keluar dari natur yang rusak ini. Konsekuensinya adalah *nostalgic medieval*, di mana kita kembali hidup seperti biarawan Abad Pertengahan yang sama sekali tidak bersentuhan dengan dunia luar. "*Good Christians escape from the world*", itulah semboyan mereka. Pemikiran ini baik dalam hal menekankan efek dosa yang perlu ditanggapi secara serius. Akan tetapi, penekanan terhadap efek dosa seperti ini (keluar dari dunia) membuat kekristenan sulit menjadi berkat bagi dunia karena mereka melepaskan kehidupannya dari relasi dengan orang dunia yang memerlukan anugerah keselamatan. Inilah penyimpangannya.

Kedua adalah *grace above nature*: *Grace* bersifat supernatural, di atas dari alam. Pemikiran ini diambil dari Thomas Aquinas yang dapat dianalogikan seperti dua lantai. Lantai atas adalah semua yang bersifat rohani seperti keselamatan, gereja, penyembahan, theologi, dan lainnya, sedangkan lantai bawah adalah segala kegiatan yang *non-religious*, seperti belajar fisika dan biologi yang tidak dipengaruhi oleh keselamatan. Alhasil, kita tidak perlu membawa Alkitab ketika belajar biologi. Ketika naik ke "lantai atas" kita baru membawa Alkitab. Sikap positif pemikiran ini adalah melihat masih adanya hal baik di dalam dunia berdosa ini. Penyesatannya yaitu ketika tidak melihat keseriusan dosa yang berakibat fatal terhadap lingkup "lantai bawah". Mereka tidak percaya bahwa dosa itu merusak secara keseluruhan baik lantai atas maupun bawah.

Ketiga adalah *grace alongside nature*: Pemahaman ini dikenal dengan "*two kingdoms*" oleh Luther. Keselamatan dan alam berada dalam dua *realm* yang berbeda secara paralel–kerajaan spiritual dan kerajaan alam. Allah berkuasa atas dua kerajaan tersebut tetapi dengan cara yang berbeda. Dalam kerajaan spiritual, Allah lebih bekerja dalam aspek keselamatan. Dalam kerajaan alam, Allah bekerja lewat wahyu umum dan anugerah umum. Kelemahan dari pemikiran ini adalah merendahkan kekuatan dosa dan gagal membawa pekerjaan keselamatan untuk masuk ke dalam tiap *realm*.

Keempat adalah *grace restores nature*: Injil keselamatan masuk (*infuse*) ke dalam ciptaan sehingga dapat merestorasi dari dalam. Ciptaan pada dasarnya adalah baik meskipun memang ada peperangan antara kerajaan Tuhan dan kerajaan setan. Ciptaan dianalogikan seperti bayi yang baru lahir, yang dalam kondisi baik dan bisa berkembang. Bayi tersebut tidak imun terhadap penyakit sehingga suatu hari dia juga akan terkena penyakit. Tetapi ketika penyakit itu datang, yang kita lakukan adalah bukan membunuh anak tersebut, atau memutarbalikkan waktu ke masa dia bayi, tetapi mencari obat untuk menyembuhkan penyakitnya.

> *Masalahnya, yang kita hadapi tidak semudah yang kita baca. Kita dikelilingi oleh berbagai macam budaya dan kesenian yang menyampaikan cerita tertentu. Kita sering kali tidak sadar sudah dipengaruhi olehnya. Sedangkan di sisi lain, warisan kekristenan banyak yang sudah dimuseumkan dan tidak dikembangkan lagi.*

Cerita apakah yang memengaruhi kita? Biarlah narasi yang Allah sudah berikan dalam Alkitab lebih menguasai kita dibanding narasi dalam dunia ini. Kita harus pintar-pintar memilah baik apa yang kita lihat, kita dengar, kita rasakan, maupun dengan siapa kita berelasi, karena itu semua membawa narasi tertentu yang belum tentu satu garis dengan narasi Alkitab. Tidak berhenti sampai di situ, kita justru harus terjun untuk membuat Injil keselamatan tersebut nyata di dalam bidang kita. Kita belajar menjadi berkat untuk sesama kita. Kita usahakan keadilan dalam etika hidup. Puisi yang kita karang, lagu yang kita nyanyikan, gambar yang kita buat, film yang kita produksi, semuanya itu menyatakan prinsip yang Allah perintahkan untuk kita kerjakan, yaitu membawa semuanya yang berkarakter adil, kasih, penuh ucapan syukur, dan sukacita di dalam Tuhan.

Dalam gerakan ini, kita belajar untuk mengondisikan keadaan sekitar kita dengan prinsip kekristenan, seperti lagu yang indah, lukisan yang berbobot, etika yang baik, analisis yang bertanggung jawab, kepercayaan yang berdasar, dan lainnya. Maka itu, marilah kita mulai mencemplungkan diri kita ke dalam kondisi lingkungan seperti ini dengan ikut dalam pelayanan, menonton konser yang baik, pergi ke museum, memiliki komunitas untuk belajar dan bertumbuh, sampai mengembangkan fakultas masing-masing secara bertanggung jawab.

Perjalanan ini tidaklah mudah karena kita akan berhadapan dengan dosa yang merintangi di dalam hidup kita. Tetapi anugerah keselamatan yang Tuhan berikan dan menjadikan kita ciptaan baru membuat kita justru harus makin terlibat di dalam dunia ini. "*The kind of critique of culture we need must engage believers at all levels of the church with a view to challenging their unexamined assumptions concerning culture matters, quickening their interest in this subject, and shaping their involvement with culture in a manner more consistent with the kingdom of righteousness, peace, and joy in the Holy Spirit.*"[5]

Christians are recalled to be conscious of serving the interest of Christ and to demonstrate the reality of the kingdom of glory. Soli Deo gloria.

Sarah Charista
Pemudi FIRES

Endnotes:

1. Cornelius Platinga Jr., *Not the Way It's Supposed to Be: A Breviary of Sin* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 30.
2. Albert M. Wolters, *Creation Regained: Biblical Basic for a Reformational Worldview*, (Grand Rapids: Eerdmans, 2005), 53-68.
3. Nicolas Wolterstorff, *Education for Shalom: Essays on Christian Higher Education* (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), 23.
4. Platinga, 10.
5. Michael Goheen and Craig Bartholomew, *Living at the Crossroads: An Introduction to Christian Worldview,* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 148.

Kurva Kehidupan

Mantan eksekutif korporasi global, Pierre B. Pirard, oleh sebuah situs disebut mendapat penghasilan total selama setahun sebesar 1 juta dolar Amerika lebih 49.705. Penghasilan sebesar itu mungkin sangat menggiurkan, tetapi yang lebih menarik adalah keputusan yang diambilnya. Anda dapat menemukan kisah lengkapnya di TEDx. Singkatnya, Pirard memutuskan meninggalkan pekerjaan yang berlimpah uang itu untuk menjadi seorang guru di sebuah sekolah di daerah Bronx-nya Brussels. Mengapa? Bukan karena dia mengikuti sebuah ibadah lalu mengambil keputusan untuk mengabdikan diri bagi kemanusiaan. Ini saya katakan bukan untuk merendahkan nilai ibadah. Tidak sama sekali. Terus terang saya bermaksud menyindir orang yang mengaku bertemu Tuhan lewat ibadah ataupun melalui berbagai pencerahan rohani lainnya, tetapi hidupnya nyaris tidak memberi dampak baik bagi sesamanya. Jadi mengapa Pirard mengambil keputusan tersebut? Jawabnya, karena mengalami *midlife crisis*! Serius? Iya.

Bagi Pirard, hidup seperti sebuah kurva. Bayangkan sebuah garis melengkung. Dimulai dari titik lahir di bawah kiri dan berakhir di titik bawah kanan. Jika hidup manusia katakanlah dapat mencapai usia 80 tahun, berarti titik puncak hidupnya ada di usia 40. *Hmm*, mungkinkah karena hal itu ada sebutan "*life begins at forty*"? *Nah*, jika titik puncak kehidupan ada di usia 40 tahun, berarti *midlife crisis* terjadi sekitar usia 40-an. Mengapa? Alasan yang diberikan Pirard sangat masuk akal. Di puncak usia dan kariernya, Pirard melihat bahwa hidup tidak lagi mendaki, tetapi menurun. Jika Anda telah mencapai puncak gunung, maka pilihan satu-satunya adalah turun. Waktu Anda turun dari puncak kehidupan, Anda seharusnya dapat melihat dengan jelas kuburan yang menanti di bawah sana! Kenyataan itu menggelisahkan Pirard. Ia ingin memiliki hidup yang bermakna. Akhirnya ia memutuskan untuk mengabdikan sisa hidupnya dengan menjadi guru di sebuah sekolah yang terdapat di wilayah kumuh kota Brussels.

Kisah Pirard mendorong saya untuk semakin merenungkan ide tentang kurva kehidupan. Seorang yang belum mencapai puncak kehidupan melihat hidup mendaki ke atas. Sulit bagi mereka untuk melihat bahwa ada kuburan yang menantikan mereka di balik perbukitan yang menjulang tinggi. Sehingga mereka mudah untuk menyia-nyiakan perjalanan yang ada dan melakukan hal yang sia-sia. Kemungkinan lain yang kadang tidak terpikirkan adalah mungkin saja mereka tidak akan mencapai puncak kehidupan, karena Sang Pemilik hidup meminta mereka untuk segera turun ke bawah. Jadi, bagaimana kita dapat berbijaksana dalam pendakian hidup sehingga musim semi kehidupan menghasilkan bau harum yang menyenangkan Tuhan dan sesama?

Berbeda dengan mereka yang berada di puncak. Mereka seharusnya dapat melihat dengan mudah apa yang menanti di bawah sana. Namun apakah mereka sudah bersiap menuju ke sana? Atau terpaksa turun dengan menggendong ransel penyesalan atau mungkin kepahitan dan kemarahan yang sangat berat menggayuti hidup?

Apa yang harus kita lakukan supaya perjalanan menuruni kehidupan suatu hari nanti bisa menyerupai musim gugur yang penuh warna-warni yang mengagumkan? Silakan merenungkan jawabannya, namun saya akan menutup tulisan ini dengan mengutip ayat firman Tuhan berikut:

> *"Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami beroleh hati yang bijaksana." (Mzm. 90:12)*

Ev. Maya Sianturi Huang
Kepala SMAK Calvin